Allah Swt berfirman: “Dan di hadapan mereka ada Barzakh (dinding) sampai mereka dibangkitkan. “(QS al-Mukminun: 100) Imam Ja'far shadiq as bersabda: “Demi Allah, saya mengkhawatirkan dan takut akan nasib kalian di alam Barzakh.”Sang perawi bertanya, “Apakah Barzakh itu? ”Barzakh adalah kubur semenjak kematian hingga hari kiamat”, jawab beliau.

Setelah memahami hal di atas, tentunya setiap orang yang hendak bepergian jauh, ia harus menyiapkan bekal untuk perjalanannya sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada saat itulah baru seorang layak pergi. Maka perjalanan akhirat yang kita lalui dan Barzakh sebagai terminal pertama, tak dapat tidak, akan kita singgahi. Oleh karenanya, bersiaplah untuk perjalanan itu dan carilah bekal untuknya sebelum ajal tiba.

Buku ini, diharapkan dapat membantu pembaca dalam menangani saudara muslim yang tengah sakit atau sekarat sampai menemui ajal yang akhirnya singgah di terminal pertama (Barzakh). Dengan bahasa yang sederhana dan mudah, buku ini juga berupaya memaparkan adab mengantar dan melepas sanak keluarga maupun teman muslim yang hendak bepergian jauh. Dan semoga Allah Swt melimpahkan taufiq-Nya kepada kita semua, “Sesungguhnya Dia Mahadekat menjawab seruan.”

Penerbit SULUH

FIQIH PRAKTIS

Panduan Menuju Alam Barzakh

1

SULUH 1

FIQIH PRAKTIS

Menurut Mazhab Ahlulbayt Nabi as.

Panduan Menuju Alam Barzakh
Buku Pertama

Seputar Penanganan :

- Ihtidhar (menjelang ajal)
- Memandikan Jenazah
- Mengafani Jenazah
- Menyalati Jenazah
- Memakamkan Jenazah
- Talqin Mayat
- Ziarah Kubur dan Tahlil

Hasan Musawa

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

Di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang berharga.
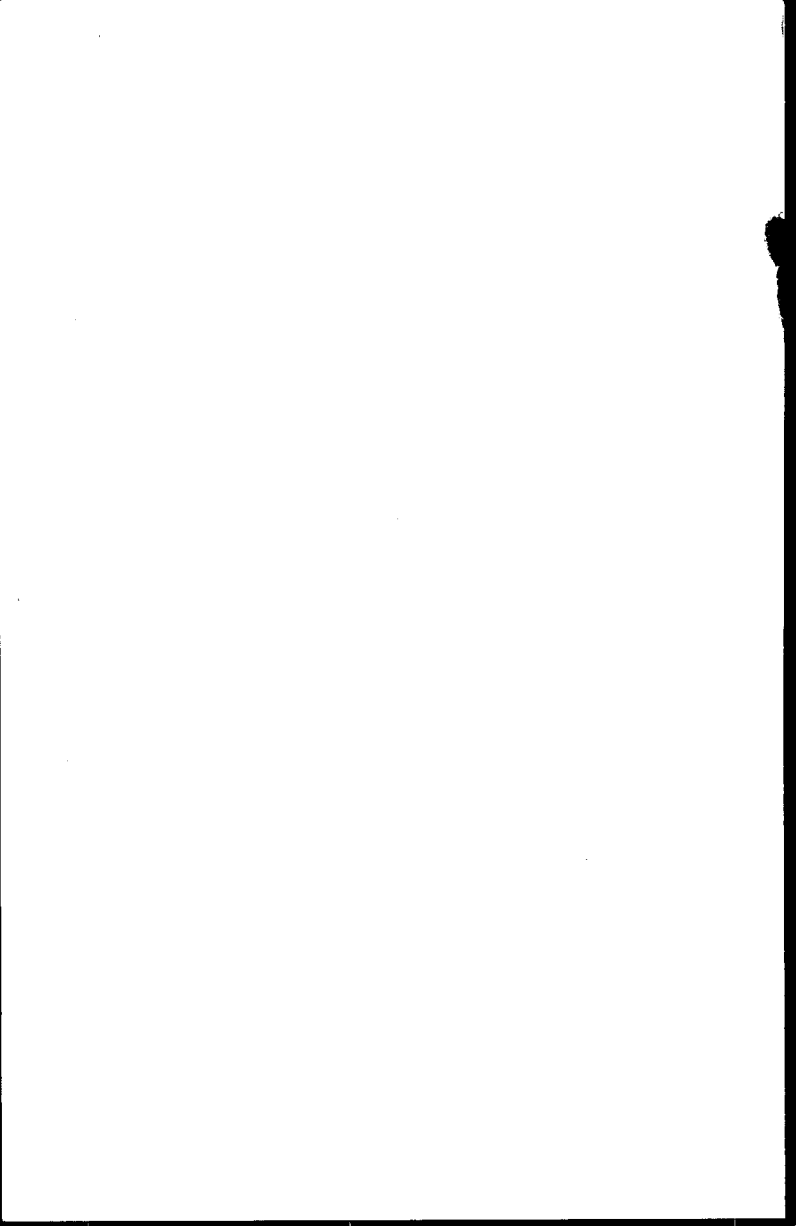
FIQIH PRAKTIS

Menurut Mazhab Ahlulbayt Nabi as.

 Panduan Menuju Alam Barzakh

Buku Pertama

Seputar Penanganan :

- Ihtidhar (menjelang ajal)
- Memandikan Jenazah
- Mengafani Jenazah
- Menyalati Jenazah
- Memakamkan Jenazah
- Talqin Mayat
- Ziarah Kubur dan Tahlil

Hasan Musawa

FIQIH PRAKTIS

PANDUAN MENUJU ALAM BARZAKH

Menurut Mazhab Ahlul Bayt Nabi as.

Disarikan dari Fatwa *Marja'il A'lâ*
Imam Khomaynî ra yang tertulis di beberapa
buku *Risâlah 'Amaliyyah*-nya:
al-Ahkâm al-Muyassarah, Zubdatul Ahkâm, Tahrîrul Wasîlah (1), al-'Urwat al-Wutsqâ (1); dan Sayyid 'Ali Al-Khamènè`i dalam **Istiftâ`ât**

Diterjemahkan dan disusun kembali oleh:
Hasan Musawa

Cetakan I, Shafar 1420 H/Mei 1999 M.
Cet. II, Syawal 1422 H/Jan. 2001 M.
Cet. III, Syakban 1429 H/Agst. 2008 M.
Cet. IV, Dzul Qa'dah 1432 H/Okt. 2011 M.
Diterbitkan Oleh Penerbit **SULUH** Surakarta
Setting Lay out: Abu Husain Nashrullah

ISI BUKU - 5

BAB 7 – DOA-DOA – 68

Pengantar Penerbit

Firman Allah Swt:

لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ.

"*Agar mereka mendalami pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya* ..." [QS At-Tawbah (9):122]

Oleh karena itu, setiap muslim harus mengetahui hukum-hukum yang terkandung dalam syariah Islam dan kewajiban-kewajibannya di hadapan Allah Swt. Ilmu yang paling afdhal adalah mendalami ilmu yang berkaitan dengan hubungannya kepada Allah. Dan di antara ilmu yang dimaksud adalah ilmu fikih.

Diriwayatkan Amirulmukminin, Ali as bersabda: "Belajarlah ilmu, karena mempelajarinya

merupakan kebaikan; mendarasnya mentasbihkan Allah, mengkajinya, jihad; mengajarkannya kepada yang tidak tahu, sedekah. Ilmu adalah penghibur di kala ketakutan; teman di kala sendirian ... Dengan ilmu menjadi sarana untuk taat dan menyembah Allah; dengan ilmu dapat mengenal Allah dan mengesakan-Nya; dengan ilmu menyambung persaudaraan dan dengannya mengetahui yang halal dan haram ..."

Inilah pengantar singkat yang kami tulis untuk risalah kecil ini, yaitu Fiqih Praktis, Panduan Menuju Alam Barzakh, Menurut Mazhab Ahlul Bayt Nabi as.

Dalam rangka memperkaya khazanah risalah amaliah, sekali lagi, Penerbit **SULUH** menerbitkan buku kecil yang disusun dengan merujuk ke beberapa kitab:

1) *al-Ahkâmul Muyassarah*,

2) *Zubdatul Ahkâm*,

3) *Tahrîrul Wasîlah*,

4) *al-'Urwatul Wutsqâ*,

5) *Ajwibatul Istiftâât*,

6) *Min Ma'âlimil Islâmi wa Adâbihi,*

7) *Mafâtîhul Jinân,* dan selainnya itu.

Kami pun menyadari, bahwa yang kami upayakan ini senantiasa tidak luput dari kekurangan di sana-sini. Untuk itu, saran, teguran maupun kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Hasan Musawa

Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang menetapkan bagi diri-Nya kekekalan dan keabadian; yang menyucikan Zat-Nya dari kebinasaan dan kerusakan; yang menguasai kematian (al-mawt) atas semua manusia; yang menyediakan minuman dengan gelas-gelas di sekitar telaga; yang mencabut ruh-ruh mereka tanpa eng-gan, dan meletakkan pada liang-liang yang sempit sebagai tempat pembaringan jasad makhluk-Nya. Dia-lah Allah, tiada Tuhan selain Dia, al-Maliku, al-Quddûsu, as-Salâmu, yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia-lah Yang Mahamulia lagi Maha Mengetahui. Shalawat atas hamba-Nya yang diutus bagi seluruh manusia, Muhammad dan keluarganya yang suci dan mulia, selama subuh menerangi dan gelapnya malam.

Ammâ ba'du:

Akulah di antara hamba-hina Allah yang berlumur dosa. Hamba yang tenggelam dalam lautan maksiat; makhluk yang amat butuh kepada Tuhannya yang Mahakaya; hamba yang berupaya menyusun risalah kecil ini yang meliputi berbagai manfaat untuk mengingatkan orang-orang yang lengah dan menyadarkan mereka yang tengah tidur. Di samping itu juga mengandung penjelasan keadaan manusia di saat menjelang ajal, kematian serta setelah kematiannya hingga singgah sebentar di terminal pertama, yaitu Barzakh yang pada akhirnya menuju surga ataupun neraka. Demikian itu kami mengacu pada beberapa ayat suci al-Qur`ân al-Karîm dan hadis Rasûlullâh saw serta riwayat dari para Imam suci ('alayhimussalâm), disertai pula penjelasan-penjelasan sederhana dan nasihat-nasihat yang memadai.

Pada dasarnya penyusunan risalah ini diilhami oleh dorongan naluri, guna melengkapi kain kafan Jawsyan Kabîr yang telah ada. Hal itu juga dimaksudkan supaya pemilik kafan dapat memahami nilai dan manfaat penggunaannya. Tentunya, dan sudah pasti, pembaca budiman

akan mempertanyakan dan keinginantahu bukti dan dalil mana yang menjelaskan tentang penulisan ayat maupun doa-doa yang disertakan pada kain kafan tersebut hingga terbawa ke liang lahad.

Ketahuilah, bahwa setiap perbuatan yang akan kita lakukan harus mengetahui tujuan dan manfaatnya, yang hal itu supaya tidak menjadi sia-sia. Dalam suatu riwayat disebutkan, Rasûlullâh saw berpesan kepada Ibnu Mas'ûd: "Wahai Ibnu Mas'ûd, apabila Anda melakukan suatu perbuatan, maka beramallah dengan ilmu dan akal. Waspadalah Anda dari setiap amalan yang Anda lakukan tanpa perhitungan dan ilmu, karena hal itu Allâh Swt telah berfirman: 'Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali.'" [*Mîzanul Hikmah*, jilid 7, kosakata 'ayn]

Dalam kitab *Mishbâhusy Syarî'ah*, hal. 171-172, bab: Mengingat Mati. Bersabda Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Mengingat mati akan memadamkan keinginan-keinginan (syahawat) dalam jiwa, mencabut akar kelengahan, mengukuhkan hati

karena janji-janji Allah, melembutkan watak manusia, mematahkan kecenderungan, mematikan api kerakusan serta menghinakan dunia. Demikian itu maknanya seperti sabda Nabi saw, 'Merenungkan sesaat lebih baik daripada ibadah setahun.' Oleh karena itu ketika mengingat mati, melepaskan tali-tali tenda dunia dan mengikatnya di akhirat. Maka tidak diragukan, mengingat mati dengan sifat sedemikian senantiasa dilimpahi rahmat. Barang siapa yang tidak mengambil pelajaran dari al-mawt, sedikit perdayaannya, banyak kekuatannya, lama tinggal di dalam kubur dan kebingungannya di hari kiamat. Sungguh, sikap sedemikian itu tidak terpuji.' Nabi saw bersabda, 'Ingatlah sesuatu yang menghancurkan kesenangan-kesenangan.' Seorang sahabat bertanya, 'Apa yang menghancurkan kesenangan-kesenangan itu, ya Rasulullah?' 'al-Mawt', jawab beliau. Maka seorang hamba yang tidak mengingat mati dengan hakikat pada kondisi leluasa, melainkan dunia ini akan terasa sempit baginya, dan tidak pula dalam kondisi sempit (sibuk duniawiah), melainkan dunia ini luas baginya.

Al-Mawt adalah terminal pertama dari beberapa terminal yang akan disinggahi untuk mengantarkannya ke akhirat sebagai terminal terakhir. Berbahagialah orang yang dimuliakan ketika singgah pada terminal pertama, dan yang pengantarannya lebih baik di akhir persinggahannya. Al-Mawt merupakan peristiwa yang paling dekat dari bani Adam, sementara manusia menganggapnya sesuatu yang teramat jauh. Alangkah cerobohnya manusia itu, alangkah lemahnya ia sebagai makhluk.' Kematian dapat menyelamatkan orang-orang yang ikhlas dan membinasakan orang-orang yang aniaya. Untuk itu, ada orang yang rindu kepada mati dan ada pula yang enggan mati. Bersabda Nabi saw, 'Sesiapa yang suka menemui Allah, maka Allah suka menemuinya. Dan sesiapa yang enggan menemui Allah, Allah pun tidak suka menemuinya.'

Berkata Imam Ja'far ash-Shadiq as yang mengutip firman Allah Swt dalam surah Maryam:

لاَ يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ إِلاَّ مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمنِ عَهْدًا

Mereka tidak berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. [QS Maryam (19):87]

Disebutkan dalam kitab *al-Balad al-Amîn* dan *al-Mishbâh*, karya al-Kaf'ami, yang meriwayatkan dari As-Sajjad, dari ayahnya, dari datuknya, dari Nabi saw mengatakan, "Dalam salah satu peperangannya, beliau saw mengenakan pakaian perang (jawsyan)-nya yang berat dan menyakitkan. Melihat itu, malaikat Jibril diutus oleh Allah turun untuk menemui Nabi saw seraya berkata, 'Wahai Muhammad, Tuhanmu mengucapkan salam bagi Anda, dan agar Anda menanggalkan pakaian itu lalu bacalah doa yang saya bawa ini. Doa ini akan menjamin keamanan Anda dan umatmu.' Secara rinci dijelaskan pula keutamaan doa tersebut. Di antara keutamaannya adalah, barang siapa menuliskan pada kain kafannya, maka Allah segan mengazabnya dengan api neraka. Di samping itu, barang siapa yang membaca doa Jawsyan Kabir dengan hati ikhlas pada awal bulan Ramadhan,

dilimpahi rezeki oleh Allah Ta'ala laylatul qadr, dan menetapkan baginya pahala amalan tujuh puluh ribu malaikat yang mentasbihkan dan mentaqdiskan Allah Swt. Barang siapa membaca doa Jawsyan Kabir pada bulan Ramadhan sebanyak tiga kali, Allah Ta'ala mengharamkan jasadnya dari api neraka, dan baginya berhak masuk sorga sehingga Allah Ta'ala mewakilkan dua malaikat agar menjaganya dari berbuat maksiat dan senantiasa ia dalam keamanan Allah selama hidupnya.' Lantas pada akhir hadis ini, Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib as berkata, 'Ayahku, Ali bin Abi Thalib as, mewasiatkan kepadaku, agar menjaga dan mengagungkan doa tersebut, menuliskan pada kain kafannya dan mengajarkannya kepada keluargaku serta menganjurkan untuk membacanya.' Doa Jawsyan Kabir terdiri dari seribu nama yang di dalamnya terdapat nama-nama Yang Agung.'"

Dari hadis tersebut di atas dapat dipahami dua hal:

Pertama, anjuran untuk menuliskan doa Jawsyan pada kain kafan. Sebagaimana dise-

butkan oleh ulama besar, 'Allâmah Ba<u>h</u>rul 'Ulûm (semoga Allah mengharumkan makamnya) dalam kitab *Ad-Durrah*:

وَسُنَّ أَنْ يُكْتَبَ بِالأَكْفَانِ

شَهَادَةُ الإِسْلاَمِ وَالإِيْمَانِ

وَهكَذَا كِتَابَةُ الْقُرْآنِ

وَالْجوْشَنِ الْمَنْعُوْتِ بِالأَمَانِ

Disunahkan agar menuliskan pada kain kafan,
lafal syahadat Islam dan iman.
Juga, tulisan Al-Qur`an dan Jawsyan yang sarat dengan Nama dan sifat Allah,
sebagai pengamanan di alam Barzakh.

Kedua, anjuran membacanya pada malam awal bulan Ramadhan. [*Mafâtî<u>h</u>ul Jinân*, hal.125]

Dalam syarah (catatan pinggir) kitab *<u>H</u>irzul Jawsyanil Kabîr*, yang disyarahi oleh ulama Ahlus Sunnah, edisi Jedah dan dicetak ulang di Singapura. Dalam syarah itu disebutkan secara rinci faidah dan fadhilah doa tersebut, di antaranya: "Barang siapa menuliskan doa Jawsyan Kabîr ini pada gelas minum dengan

kâfûr (barus) atau misik, lalu diisi air dan airnya dipercikan pada kafan mayat, maka Allah Ta'ala menurunkan seratus ribu rahmat pada kuburnya dan membebaskannya dari persoalan Munkar dan Nakir, diamankan dari azab kubur, dan Allah mengutus tujuh puluh malaikat untuknya, sedangkan setiap malaikat membawa setalam nur yang meneranginya (dalam kuburnya) serta diberinya kabar gembira dengan sorga." Para malaikat berkata, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan kami agar menghibur dalam kuburnya hingga hari kiamat; dan Allah melapangkan kuburnya sepanjang mata memandang serta dibukakan baginya pintu sorga. Tidur dalam kuburnya seperti tidurnya pengantin wanita dengan suaminya. Berfirman Allah Swt, 'Sungguh, Aku malu pada seorang hamba, di mana doa tersebut tertulis pada kafannya ...'" [*Hirzul Jawsyanil Kabîr(i)*, hal. 15-16]

Di samping itu juga dianjurkan untuk menuliskan pada kafannya dua bait ungkapan yang ditulis oleh Amirul Mukminin as pada kafan Salman al-Farisi ra:

وَفَدْتُ عَلَى الْكَرِيْمِ بِغَيْرِ زَادٍ
مِنَ الْحَسَنَاتِ وَالْقَلْبِ السَّلِيْمِ
وَحَمْلُ الزَّادِ أَقْبَحُ كُلَّ شَيْئٍ
إِذَا كَانَ الْوُفُوْدُ عَلَى الْكَرِيْمِ

Aku datang kepada Al-Karim (Allah) tanpa perbekalan,
baik berupa kebaikan maupun hati yang damai;
membawa perbekalan lebih buruk dari segalanya,
pabila kunjungan itu kepada Al-Karim.

Bait yang lain yang dituliskan pada kain kafan adalah –yang boleh jadi– mereka menisbatkannya kepada Ali bin Al-Husain as:

فَزَادِيْ قَلِيْلٌ لاَ أَرَاهُ مُبَلِّغِيْ
أَ لِلزَّادِ أَبْكِيْ أم لِبُعْدِ مَسَافَتِيْ

Perbekalanku sedikit, tapi aku tidak melihat perbekalan itu menyampaikanku,
Aku menangis, apakah karena perbekalanku ini,
ataukah karena jauhnya jarak perjalananku?

Menuliskan juga pada kain kafan lafal:

لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ حِصْنِي فَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عَذَابِي

Lâ ilâha illallâh *adalah bentengku, barang siapa yang memasuki bentengku, aman dari azab-Ku*

Dan kalimat-kalimat seperti surah al-Mulk, Yâsîn, an-Naba` dan lain sebagainya yang dapat Anda lihat pada kafan Jawsyan. Bahkan Imam Musa bin Ja'far as dikafani dengan kain seharga 1000 dinar, dan seluruh ayat-ayat al-Qur`an al-Karim tertulis pada kain kafannya. [UW I : 294]

Mayat dan Hukum-hukumnya

Ketahuilah bahwa persoalan terpenting serta kewajiban-kewajiban yang mesti dan harus dikedepankan sebelum meninggalkan dunia fana ini adalah bertaubat sebenar taubat dari segala kemaksiatan yang pernah kita lakukan.

Hal itu termasuk perkara hati yang, tidak cukup hanya sekadar mengucapkan kalimat *astaghfirullâh*, bahkan tidak akan berpengaruh sama sekali jika tidak disertai dengan pe-

nyesalan dan berjanji tidak akan mengulanginya. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan masalah di atas akan kami bagi dalam beberapa bab.

BAB 1 – IḪTIDHÂR

Diriwayatkan bahwa siapa saja yang telah nampak padanya tanda-tanda kematian akan menjemputnya, hendaklah segera menunaikan kewajiban hak-hak Allah Swt seperti shalat, puasa dan selainnya. Atau, kewajiban hak-hak bagi sesamanya seperti melunasi hutang se-suai kemampuan dan mengembalikan amanat (berupa barang atau benda) yang ada padanya kepada pemiliknya. Dan pabila ia tidak mampu melaksanakan sendiri terhadap beban kewajiban-kewajiban tersebut, ia wajib mewasiatkannya.

Pabila datang saat-saat *iḫtidhâr* (menjelang ajal atau saat naza'), maka bagi selainnya (yang sehat) untuk mengupayakan beberapa tugas berikut ini:

1. Menghadapkannya ke arah Kiblat. Yakni, menelentangkannya dan menjadikan perut

dan dadanya mengarah ke atas. Sedangkan ke dua telapak kakinya di hadapkan ke Kiblat (yang sekiranya kalau ia didudukkan atau duduk, maka posisi dada dan perutnya menghadap ke arah Kiblat). Apabila tidak dapat melakukan seperti itu, boleh dengan posisi miring. Yakni, tangan sebelah kanan berada di bawah, sedangkan yang kiri berada di atas dengan menghadapkan dada dan perut ke arah Kiblat. Jika demikian itu juga tidak mungkin, maka lakukanlah sesuai kemampuan. Dan tidak dibedakan antara si laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak-anak. Hal itu juga dilakukan ketika ia telah wafat. Cara seperti itu tetap harus diperhatikan hingga sampai usai dimandikan.

2. Dimustahabkan (dianjurkan) untuk menalkini atau membisikkannya dengan dua kalimat syahadat.

3. Mengikrarkan (mengukuhkan kembali keyakinannya) terhadap dua belas Imam dan seluruh keyakinan yang haq secara mudah dapat dipahami olehnya.

4. Dibacakan doa *al 'Adîlah.*
5. Ditalkini dengan kalimat *al-Faraj* (keselamatan).
6. Doa *al-Yasîr.* Bahkan kesemua itu diulanginya hingga menemui ajalnya.
7. Dipindahkan ke mushalla rumahnya (yakni tempat ia biasa melaksanakan shalat) pabila ia mengalami kesulitan naza', dengan syarat tidak sampai menyakiti tubuhnya.
8. Dibacakan surah Yâsîn dan ash-Shâffât supaya dapat segera menghembuskan napas terakhirnya. Juga ayat Kursî sampai pada hum fîha khâlidûn(a); dan ayat ash-Shukhrah yang diawali dengan inna rabbakumullâhul ladzî khalaqas samâwâti wal ardha –sampai dengan akhir ayat; tiga ayat akhir dari surah al-Baqarah: **lillâhi mâ fis samâwâti wal ardha;** atau surah al-Ahzâb. Bahkan bacaan surah manapun dari al-Qur`ân al-Karîm.

Hal-hal yang Dianjurkan Setelah Wafat

1. Memejamkan kedua mata dan mengatupkan mulutnya.

2. Mengikat kedua rahang atas dan bawah.
3. Meluruskan kedua tangannya dan diletak-kan ke samping sisinya.
4. Meluruskan kedua kakinya.
5. Diberi lampu penerang jika wafatnya di waktu malam.
6. Memberitahukan ke segenap kaum Mukmin agar mereka menghadiri jenazahnya.
7. Segera mempersiapkan segala keperluan si mayat, kecuali keadaannya masih diragukan (sudah wafat atau belum), maka menunggu hingga penuh keyakinan bahwa ia benar-benar telah wafat.
8. Membaca doa ketika mendengar kematian.

Setelah itu, segera melaksanakan pemakamannya. Dan jangan menunggu sampai malam, jika wafatnya siang hari. Begitu pula sebaliknya. Tetapi jika si mayat itu perempuan dalam keadaan mengandung, sementara janin yang di dalam kandungannya masih hidup, maka harus menunggu hingga janin diselamatkan secara medis.

Beberapa Hal yang Dimakruhkan

1. Menyentuhnya dalam keadaan naza'. Karena demikian itu menyakitkan tubuhnya.
2. Membebani perutnya dengan besi atau selainnya.
3. Membiarkannya sendirian, karena setan akan menyelinap masuk ke dalam tubuhnya.
4. Kehadiran seorang yang berhadas besar, seperti junub dan haid di sisi orang yang sedang i<u>h</u>tidhâr.
5. Berbicara berlebihan di hadapannya.
6. Menangis di sisinya.
7. Kehadiran *'amalatul mawtâ* (orang yang menangani jenazah *–peny.*) di sisinya. Maksudnya, beberapa orang yang siap memandikan, mengafani, dan selainnya.
8. Membiarkan wanita hadir sendirian di hadapannya, karena dikhawatirkan akan terjadi jeritan dan isak tangis histeris di antara mereka.

BAB 2 – MEMANDIKAN MAYAT

Memandikan mayat Muslim hukumnya wajib kifai, baik mayat anak-anak maupun orang dewasa, namun ada beberapa pengecualian:

a) Aborsi (keguguran). Apabila janin belum mencapai usia empat bulan tidak wajib dimandikan, tetapi cukup dibungkus dengan kain bersih (suci) kemudian dimakamkan. Dan adapun jika telah mencapai usia empat bulan, segera dimandikan, dikafani lalu dimakamkan.

b) Syahid, yaitu mati terbunuh di jalan Allah Ta'ala bersama Imam as atau wakil Imam as tertentu. Demikian juga yang mati terbunuh menjaga serta memelihara kemurnian ajaran Islam masa kegaibannya. Maka hal seperti itu tidak perlu dimandikan dan tidak juga diberi *hanûth* (sejenis bahan pengharum). Juga tidak dikafani, bahkan dimakamkan beserta pakaian yang melekat pada tubuhnya. Kecuali jika terbuka auratnya, lalu dikafani dan dimakamkan. Yang dimaksud dengan mati syahid adalah pejuang (mujahid) Islam yang meng-

hembuskan napas terakhirnya di saat dalam pertempuran jihad fî sabîlillâh sedang berkobar, atau di luar medan pertempuran sementara pertempuran masih berlangsung. Dan kalaupun ditemuinya mati setelah usai pertempuran, maka wajib dimandikan dan dikafani, dishalati lalu dimakamkan.

c) Mati karena menjalani hukuman rajam atau qishâsh. Maka Imam as atau wakil Imam as khusus ataupun umum (seorang faqih yang berwenang) menyuruh si fulan yang akan menjalani hukuman rajam atau qishâsh melaksanakan mandi (sendiri) sebagaimana cara mandi mayat. *Pertama,* dengan air sidir. *Kedua,* dengan air kâfûr. Dan, *ketiga,* dengan air suci. Kemudian mengenakan kain kafan seperti mengafani mayat dan dihanuthi, lalu pelaksanaan hukuman (hingga mati), dishalati dan dimakamkan.

Syarat-syarat yang Memandikan Mayat

1. Baligh (usia dewasa).
2. Berakal (sehat).

3. Muslim. Dan pabila memungkinkan *Syi'î Imâmî Itsnâ 'Asyarî.*

4. Sepadan dan sejenis, antara yang memandikan dan mayat. Laki-laki bagi laki-laki, dan perempuan bagi perempuan. Tidak diperbolehkan orang laki-laki memandikan mayat perempuan, atau sebaliknya. Tetapi ada beberapa pengecualian:

   - Anak kecil yang usianya tidak lebih dari tiga tahun. Maka boleh bagi laki-laki dan perempuan memandikannya.
   - Antara suami dan istri. Boleh untuk setiap dari mereka memandikannya.
   - Muhrim. Boleh memandikan mahramnya karena tidak ada yang sejenis atau sepadan.

Adab Memandikan Mayat

1. Meletakkan mayat pada tempat yang lebih tinggi dari tanah, yaitu di atas *sâjah* atau *sarîr* (tempat sejenis dipan yang lazim digunakan untuk pembaringan mayat ketika dimandikan). Sedangkan posisi kepalanya lebih

tinggi daripada kakinya. Lalu dihadapkan ke Kiblat, sebagaimana pada saat ih̲tidhâr.

2. Menanggalkan pakaiannya dari ujung kedua kakinya, meskipun harus mengguntingnya. Tetapi menurut ih̲tiyâth (wajib) mohon restu dari ahli warisnya.

3. Di bawah lindungan atap atau selainnya.

4. Menutup auratnya meskipun tidak hendak melihatnya. Atau yang memandikannya adalah seseorang yang diperkenankan melihat auratnya.

5. Melemaskan atau melenturkan jari-jari dan sendi-sendi tulangnya dengan lembut.

6. Sebelum mayat dimandikan, hendaklah membasuh kedua tangannya hingga separuh pergelangannya, yang masing-masing tiga kali basuhan. Sebaiknya basuhan pertama dengan air sidir. Kedua, dengan air kâfûr. Dan, yang ketiga, dengan air murni (suci).

7. Membasuh kepalanya dengan buih air sidir (air campuran daun bidara). Atau, *khathmî* (sejenis tumbuhan berbau harum), dan men-

jaga jangan sampai airnya masuk ke dalam telinga atau hidungnya.

8. Sebelum mayat dimandikan, hendaklah membasuh kedua farji (aurat)-nya atau rambut sekitarnya dengan air buih sidir tiga kali. Afdhalnya, yang memandikan mengenakan sarung tangan (kain atau karet) sebelah kiri untuk membasuh dan membersihkan farjinya.
9. Pada saat memandikan yang pertama dan kedua, hendaklah mengusap (mengurut) perutnya dengan lembut, kecuali jika mayat wanita itu mengandung janin yang meninggal.
10. Memabasuh kedua tangan dan kedua farjinya, masing-masing tiga kali.
11. Membasuh masing-masing anggota tubuh tiga kali. Jadi, jumlah basuhan keseluruhannya adalah 27 kali basuh.
12. Pada saat membasuh disertai mengusap tubuhnya dengan tangan yang memandikan supaya lebih mantap, kecuali dikhawatirkan akan terkelupas sesuatu dari tubuhnya, maka cukup menyiramkan air padanya.

13. Setiap basuhan tiga kali dimulai dari sisi kanan kepalanya.

14. Hendaklah yang memandikan berdiri di sisi kanan mayat.

15. Setelah itu menyeka (mengusap) tubuhnya dengan kain handuk bersih atau sejenisnya.

16. Jika orang yang memandikan mayat hendak langsung mengafaninya, hendaknya ia membasuh kedua kakinya dari mulai kedua lutut.

17. Jangan menampakkan aib (cacat) di badannya pabila melihatnya.

18. Selama memandikan mayat berlangsung, sebaiknya ia menyibukkan dengan berzikir dan beristighfar, seperti mengulang-ulang bacaan:

رَبِّ عَفْوَكَ عَفْوَكَ

Wahai Tuhanku, aku memohon ampunan dan maaf-Mu.

19. Ketika membolak-balikkan mayat mukmin, hendaklah mengucapkan:

اللّٰهُمَّ هٰذَا بَدَنُ عَبْدِكَ الْمُؤْمِنِ وَقَدْ أَخْرَجْتَ رُوْحَهُ مِنْ بَدَنِهِ وَفَرَّقْتَ بَيْنَهُمَا، فَعَفْوُكَ عَفْوُكَ

Ya Allah, inilah jasad hamba-Mu mukmin yang Engkau keluarkan ruhnya dari jasadnya, dan Engkau telah memisahkan antara keduanya, maka kami memohon ampunan dan maaf-Mu.

Tata Cara Memandikan Mayat

Anda wajib mengetahui beberapa persyaratan di bawah ini sebelum memulai memandikan mayat, yaitu:

1. Niat qurbatan ilallâhi ta'âla (niat memandikan mayat untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala).
2. Kesucian air.
3. Menghilangkan benda najis dari anggota badan mayat. Bahkan menurut *ihtiyâth* (wajib) berusaha mencari dan menghilangkannya dari seluruh anggota badan sebelum dimandikan dengan air yang tiga macam [air sidir, air kâfûr (barus) dan air murni].

4. Menghilangkan benda-benda yang menghalangi sampainya air ke kulit mayat, seperti cat, minyak, tèr dan lain sebagainya. Membersihkan kotoran pada rambutnya dan mencari penghalang pabila diragukan keberadaannya.
5. Kemubahan air. Maksudnya bukan air *ghashab* (yakni air yang digunakan untuk memandikan mayat diperolehnya dari hasil rampasan, curian ataupun memilikinya secara tidak sah). Juga segala sarana dan tempat yang digunakan untuk keperluan mayat, baik itu sidir, kâfûr dan lain-lainnya. Dan apabila tidak mengetahui sebab *ghashab*-nya salah satu dari sarana tersebut, atau karena lupa sehingga setelah mayat dimandikan diketahuinya, maka tidak wajib mengulangi memandikannya.

Kemudian setelah itu mayat dimandikan dengan tiga macam air untuk tiga kali mandi secara berurutan:

- *Pertama*, dengan air sidir. Yakni, air mutlak atau air murni yang dibubuhi sidir seke-

darnya, dan menjaga agar air tersebut tetap menjadi air mutlak.

- *Kedua*, dengan air kâfûr (barus). Yakni, air mutlak yang dibubuhi kâfûr sekadarnya, dan menjaga agar air tersebut tetap menjadi air mutlak.
- *Ketiga*, dengan air murni. Yakni, air mutlak atau air murni yang tidak bercampur dengan sesuatu pun.

Sedangkan tata cara setiap memandikan mayat dengan ketiga macam air tersebut, sebagaimana cara mandi janabah (orang junub). Dimulai menyiram seluruh bagian kepala dan leher; lalu separuh tubuh bagian kanan; dan separuh tubuh bagian kiri. Sementara itu dalam memandikan mayat tidak boleh dilakukan secara irtimâsî, yaitu menenggelamkan seluruh tubuh mayat sekaligus ke dalam bak air atau selainnya. Maka cara memandikan mayat dengan sarana yang lengkap dan memadai sesuai tuntutan syariat Islam.

Hukum-hukum Memandikan Mayat

1. Kalau uzur (tidak diperoleh) salah satu bahan campuran, kâfûr (barus)* atau sidir. Atau uzur keduanya (kâfur dan sidir), maka ada beberapa cara lain:

   a) Tidak ada sidir, namun hanya ada kâfûr (barus).

      - *Pertama*: Dimandikan dengan air murni dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada sidir.

      - *Kedua*: Dimandikan dengan kâfûr (barus).

      - *Ketiga*: Dimandikan dengan air murni.

   b) Tidak ada kâfûr, namun hanya ada sidir.

      o *Pertama*: Dimandikan dengan air sidir.

---

* Tidak diperbolehkan menggunakan kâfûr-barus yang telah mengalami proses kimia, seperti barus yang digunakan untuk pengawet pakaian dalam almari dan sebagainya. (*penyusun*)

- *Kedua*: Dimandikan dengan air murni dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada kâfûr (barus).
- *Ketiga*: Dimandikan dengan air murni.

c) Tidak diperoleh kedua bahan campuran, sidir maupun kâfûr (barus).

- *Pertama*: Dimandikan dengan air murni dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada sidir.
- *Kedua*: Juga dimandikan dengan air murni dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada kâfûr.
- *Ketiga*: Dimandikan dengan air murni.

2. Pabila uzur tidak diperoleh air, maka ditayamumi tiga kali tayamum yang masing-masing diniatkan sebagai pengganti tidak ada air yang disesuaikan urutannya. Maksudnya, *pertama*, diniatkan sebagai pengganti air sidir. *Kedua*, diniatkan sebagai pengganti air kâfûr. Dan, *yang ketiga*, diniatkan sebagai pengganti air murni. Begitu juga dapat dilakukan tayamum bagi mayat (meskipun ada air), jika

meninggalnya sebab terbakar atau terkena penyakit cacar atau campak. Karena kalau dimandikan (dengan air) dikhawatirkan ter-kelupas kulitnya.

3. Jika tidak diperoleh air kecuali hanya sekadar untuk sekali memandikan mayat. Sementara bahan campuran yang ada hanya sidir.
   - *Pertama*: Dimandikan dengan air sidir.
   - *Kedua*: Ditayamumi dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada air murni dan bahan campuran kâfûr (barus).
   - *Ketiga*: Ditayamumi dan diniatkan se-bagai pengganti tidak ada air murni.

     ❖ Dan jika tidak diperoleh kedua bahan campuran (sidir dan kâfûr).

       - *Pertama*: Dimandikan dengan air murni dan diniatkan sebagai peng-ganti tidak ada sidir.
       - *Kedua*: Ditayamumi dan diniatkan sebagai pengganti tidak air dan kâfûr (barus).

- o *Ketiga*: Ditayamumi dan diniat-kan sebagai pengganti tidak ada air murni.

4. Tidak diperoleh air, kecuali sekadar cukup untuk dua kali memandikan mayat. Dalam hal ini ada beberapa gambaran:

   a. Bahan campuran yang ada hanya sidir.

      - *Pertama*: Dimandikan dengan air sidir
      - *Kedua*: Dimandikan dengan air murni dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada kâfûr (barus).
      - *Ketiga*: Ditayamumi sekali dan diniat-kan sebagai pengganti tidak ada air murni.

   b. Bahan campuran yang ada hanya kâfûr (barus).

      - o *Pertama*: Dimandikan dengan air mur-ni dan diniatkan sebagai pengganti ti-dak diperoleh sidir.
      - o *Kedua*: Dimandikan dengan air kâfûr (barus).

- *Ketiga*: Ditayamumi sekali dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada air murni.

c. Bahan campuran yang ada adalah sidir dan kâfûr (barus).

- *Pertama*: Dimandikan dengan air sidir.
- *Kedua*: Dimandikan dengan air kâfûr (barus).
- *Ketiga*: Ditayamumi sekali dan diniatkan sebagai pengganti tidak ada air murni.

5. Kalau seorang meninggal dunia dalam keadaan berihram di musim haji, maka cara memandikannya sama seperti yang tersebut di atas. Tetapi pada mandi yang kedua, air murninya tidak boleh dicampuri dengan kâfûr (barus), yakni harus dimandikan dengan air murni saja. Kecuali jika meninggalnya setelah melakukan taqshîr (memotong kuku atau mengggunting sebagian rambut kepala) dalam melakukan umrah. Atau setelah usai sa'i (antara shafa dan marwah) di musim haji.

Demikian juga tidak men-*tahnîth* (memolesi jenazah yang sudah dimandikan dengan sesuatu bahan pengharum, misalnya turbah Husainiyah dan selainnya), kecuali meninggalnya setelah melakukan keduanya (taqshîr dan sa'i). [TW I:70/5]

Gambar 3 macam air dalam ember/drum/bak
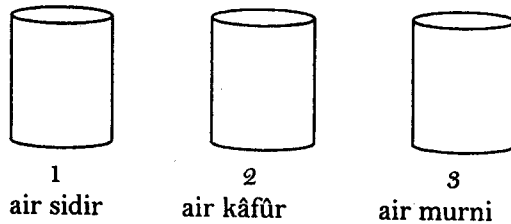
Keterangan:

a) Ember 1 berisi air murni yang sudah dibubuhi sidir sekadarnya, dan menjaga agar air tersebut tetap menjadi air mutlak.

b) Ember 2 berisi air murni yang sudah dibubuhi kâfûr (barus) sekadarnya, dan menjaga supaya air tersebut tetap menjadi air mutlak.

c) Ember 3 berisi air murni yang tidak dibubuhi bahan campuran apapun.

Catatan: Anda dapat menggunakan satu ember secara bergantian dan berurutan.

BAB 3 - TAHNÎTH

Tahnîth adalah memolesi mayat yang telah dimandikan atau ditayamumkan dengan bahan pengharum (kâfûr misalnya) pada tujuh anggota sujud. Hal itu hukumnya wajib kifai, baik jenazah anak kecil maupun orang dewasa. Tetapi tidak boleh men-*tahnîth* mayat yang di saat meninggalnya dalam keadaan berihram di musim haji. Men-*tahnîth* adalah sesudah jenazah dimandikan atau di saat jenazah dikafani. Namun afdhalnya sebelum mayat dikafani.

Caranya: Dengan kâfûr (barus) dicampur air sedikit, diambil secukupnya lalu dipoleskan pada tempat-tempat sujud yang tujuh. Tempat sujud yang dimaksud adalah dahi, kedua telapak ta-

ngan, kedua lutut kaki dan kedua ujung ibu jari kaki. Dianjurkan menambahkannya pada ujung hidung luar bagian atas; kedua ketiaknya; leher (di bawah tenggorokan); setiap persendian badan; kedua telapak tangan; kedua telapak kaki; bahkan setiap tempat yang menimbulkan bau tidak sedap.

Meng-*hanutht*-i dimulai dari dahi, sedangkan tempat-tempat sujud selainnya boleh memilih mana yang akan didahulukan.

BAB 4 – KAFAN

Mengafani jenazah adalah wajib kifai, baik jenazah laki-laki, perempuan, anak-anak ataupun waria. Wajib mengafaninya dengan tiga helai kain putih.

Cara Mengafani Jenazah

Pertama: *Mi'zâr*, yaitu kain putih polos yang tidak bertuliskan yang disarungkan dan menutupi dari pusar sampai kedua lutut kaki.

Kedua: *Qamîsh*, yaitu kain bertuliskan sejenis baju panjang yang dapat menutupi kedua bahu-

nya sampai separuh betis kedua kakinya. Dan kain ini berlubang.

Ketiga: *Izâr*, yaitu kain lepas yang dapat menutupi seluruh badannya. Pada bagian dada dan punggung bertuliskan. Ukuran panjang kain harus melebihi panjang tubuh jenazah, sementara lebarnya sekadar kedua sisinya bertemu (sekali putar).

Ketiga potong kain tersebut merupakan kafan-wajib, baik untuk laki-laki maupun wanita adalah sama. Adapun selainnya adalah tambahan (sunah).

1. Kain putih polos yang tidak bertuliskan, letaknya paling luar yang sekaligus menutupi dan membungkus ketiga kain kafan-wajib tersebut.
2. Kain berbentuk segi tiga bertuliskan sebagai mekena jenazah wanita.
3. Kain panjang (1 meter lebih) dan lebar (20 cm) bertuliskan sebagai sorban jenazah laki-laki.

4. Kain berbentuk kubus bertuliskan yang dapat diletakkan di atas *qamîsh*, atau untuk menutupi muka.
5. Kain penutup aurat.
6. Tali sebagai pengikat bagian luar kafan.
7. Dan lain-lainnya.

Untuk mempermudah mengafani jenazah, berikut ini kami berikan gambaran ringkasnya: Setelah jenazah dimandikan secara sempurna, selanjutnya membentangkan kain putih polos tidak bertuliskan (no. 1) di atas dipan kosong, lalu secara berurutan membentangkan kain *izâr* di atasnya lalu berikutnya adalah *qamîsh* yang separuh dibuka ke arah atas kepala jenazah sehingga sobekan kain berlubang berada di luar, lantas *mi`zâr*. Setelah itu, jenazah diangkat dan diletakkan di atas bentangan kain-kain tersebut. Kemudian satu per satu membungkus dan merapikan *izâr*, *qamîsh*, *mi`zâr* dan akhirnya kain putih polos yang membungkus jenazah dengan rapi. Lalu ujungnya diikat dengan tali yang telah ada. Untuk *qamîsh* yang bertuliskan posisinya berada di bagian depan (perut dan dada) jenazah,

lalu kepala jenazah dimasukkan ke lubang sobekan yang sudah ada. Sementara itu sebelum kain *mi`zâr* membungkus jenazah, hendaklah kain tambahan no. 2 dikenakan sebagai mekena jika jenazah itu wanita; dan kain tambahan no. 3 dikenakan sebagai sorban jika jenazah itu laki-laki. Dan adapun kain no. 3 bagi jenazah wanita dapat dijadikan sebagai kutang untuk menutupi kedua payudara yang diikatkan ke punggungnya. Sedangkan kain no. 2 bagi jenazah laki-laki dapat diletakkan pada dadanya di atas *qamîsh.*

Kain tambahan tersebut merupakan kain yang bertuliskan ayat, doa dan sebagainya yang amat bermanfaat. Insya Allah Ta'ala dapat menolong (menyafaati) kita di alam barzakh. Selanjutnya untuk lebih jelasnya, lihat kain kafan produksi penulis buku ini.

BAB 5 - SHALAT JENAZAH

Menyalati jenazah muslim, hukumnya adalah wajib kifai. Dan tidak dibedakan antara jenazah orang adil, fasik, syahid dan selainnya, sampai pun jenazah pelaku dosa besar. Bahkan mati karena bunuh diri secara sengaja.

Cara Menyalati Jenazah

Menyalati jenazah dilakukan dengan lima takbir. Tidak boleh kurang dari itu, kecuali untuk bertakiah, atau diketahui bahwa mayat adalah seorang munafik. Shalat jenazah tanpa dilakukan azan, iqomat, bacaan al-Fâtihah, surah selainnya, ruku', sujud, tasyahud dan salam. Di bawah ini cara yang ringkas:

Niat. Boleh niat dengan melafazkan:

أُصَلِّي عَلَى الْمَيِّتِ قُرْبَةً إِلَى اللهِ تَعَالَى

Saya (akan) shalat untuk mayat ini dengan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

- Takbir pertama, mengucapkan dua kalimat syahadat:

اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ،

Allah Mahabesar, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.

- Takbir kedua, mengucap shalawat atas (Nabi) Muhammad dan keluarganya.

اللهُ أَكْبَرُ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Allah Mahabesar, Ya Allah, curahkan rahmat-Mu kepada Muhammad dan keluarganya.

- o Takbir ketiga, berdoa bagi Mukminin dan Mukminat:

اللهُ أَكْبَرُ. اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Allah Mahabesar, Ya Allah, ampunilah semua dosa orang-orang Mukmin dan Mukminat.

- o Takbir keempat, berdoa bagi jenazah:

اللهُ أَكْبَرُ. اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِهَذَا الْمَيِّتِ

Allah Mahabesar, Ya Allah, ampunilah semua kesalahan mayat yang membujur di hadapanku ini.

- o Takbir kelima, selesai.

اللهُ أَكْبَرُ

- Dan jika mayat itu orang yang teraniaya (mustadh'af), bacaan doanya setelah takbir keempat:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ، رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنِ الَّتِيْ وَعَدْتَّهُمْ، وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ.

Ya Allah, ampunilah orang-orang yang teraniaya dan mereka yang mengikuti jalan-Mu. Hindarkan mereka dari siksa neraka Jahim. Ya Allah, Ya Tuhan kami, masukkan mereka ke sorga Aden yang telah Engkau janjikan bagi mereka dan siapa saja yang berbuat kebajikan dari ayah-ayah, istri-istri serta anak keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Zat Yang Mahamulia dan Maha-bijaksana.

- Dan jika mayat tersebut tidak diketahui identitas (keadaan) sebenarnya, maka setelah takbir keempat:

اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ يُحِبُّ الْخَيْرَ وَأَهْلَهُ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَتَجَاوَزْ عَنْهُ.

Ya Allah, jika ia termasuk orang yang suka berbuat kebaikan, maka kasihanilah dan ampu-nilah dosa serta kesalahannya.

- Dan adapun jika mayat itu anak kecil:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لأَبَوَيْهِ وَلَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا

Ya Allah, curahkan pahala untuk kedua orang tuanya dan kami sebagai generasi terdahulu.

- Sebaiknya setelah usai melaksanakan shalat mayat, berdoa dengan doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Tuhan kami, limpahkan kepada kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat, serta hindarkan kami dari siksa neraka.

Adab Mengantar Jenazah

1. Pada saat melihat jenazah, mengucapkan:

إِنَّا لله وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، الله أَكْبَرُ. هَذَا مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ، وَصَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ زِدْنَا إِيْمَانًا وَتَسْلِيْمًا، الْحَمْدُ للهِ الَّذِي تُعَزِّزُ بِالْقُدْرَةِ، وَقَهَرَ الْعِبَادَ بِالْمَوْتِ.

Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya lah kita akan kembali. Allah Mahabesar, kematian inilah yang telah Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada kami, sedangkan (pernyataan) Allah dan Rasul-Nya adalah benar. Ya Allah, tambahkan kami keimanan dan kepasrahan. Segala puji bagi Allah Yang Mahamulia dengan kekuasaan-Nya. Dan yang telah menetapkan kematian bagi hamba-Nya.

Doa di atas tidak khusus untuk pelayat saja, tetapi dianjurkan bagi siapa saja yang melihat jenazah. Di samping itu disunahkan juga membaca doa:

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي لَم يَجْعَلْنِي مِنَ السَّوَادِ الْمُخْتَرَمِ.

Segala puji bagi Allah, yang belum mengantarku menuju kematian.

2. Sebelum jenazah di bawa ke pekuburan, terlebih dulu mengumpulkan 40 orang Mukmin untuk berdiri di sekitar jenazah, kemudian masing-masing mereka mengisyaratkan dengan telunjuk jari kanannya ke arah jenazah sambil mengucap doa berikut:

اللّٰهُمَّ إِنَّا لاَ نَعْلَمُ مِنْهُ إِلاَّ خَيْرًا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنَّا

Ya Allah, sesungguhnya kami tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan, dan Engkau lebih mengetahui daripada kami tentang keadaannya.

3. Ketika membawa jenazah seraya mengucap:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ،
اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Dengan nama Allah dan dengan perkenan-Nya, semoga rahmat-Mu senantiasa tercurahkan atas Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah, ampunilah dosa dan kesalahan kaum mukmin dan mukminat.

4. Membawanya diletakkan di atas bahu, dan bukan di atas kendaraan atau sejenisnya, kecuali karena uzur, seperti jarak menuju ke pekuburannya yang jauh, atau uzur lainnya.
5. Pengantar jenazah dalam keadaan khusyuk, tafakur serta membayangkan bahwa seakan-akan ia (sendiri) yang sedang diantar ke

pekuburan, jika memohon kembli ke dunia, maka dikabulkan.

6. Berjalan kaki menuju ke pekuburan, sedangkan berkendaraan hukumnya adalah makruh, kecuali karena uzur. Tidak masalah sepulangnya dari melayat.

7. Pengantar mengikuti dari belakang atau samping keranda jenazah. Afdhalnya di belakang usungan jenazah. Dan jangan mendahuluinya.

8. Setiap pelayat yang hendak membawa usungan jenazah, sebaiknya dilakukan secara *tarbî'*. Yakni, memikulnya pada empat sudut keranda secara bergantian. Afdhalnya, *pertama*, dimulai dari sudut depan sebelah kiri keranda jenazah dan memikulnya dengan bahu kanan. *Kedua*, lalu mundur ke belakang pada sudut sebelah kiri keranda dan memikulnya dengan bahu kanan. *Ketiga*, bergeser ke sudut belakang sebelah kanan keranda dan memikulnya dengan bahu kiri. Dan, *yang keempat*, maju ke depan beberapa langkah lalu memikulnya dengan bahu kiri pula.

9. Bagi keluarga yang tertimpa musibah, jika memungkinkan berjalan kaki tanpa beralaskan sandal atau selainnya, dan menanggalkan *rida`*-nya (sejenis sorban yang disampirkan di atas bahu). Atau, mengenakan pakaian yang sesuai dan berbeda dari selainnya, sehingga berkesan dan dengan mudah dapat dikenali oleh para pelayat bahwa mereka adalah keluarga yang sedang berduka-cita. (Ada yang mengenakan baju berwarna hitam. Dan tradisi ini juga dilakukan oleh pengikut mazhab Ahlulbait as.)

BAB 6 – PEMAKAMAN JENAZAH

Pemakaman atau penguburan jenazah seorang muslim, hukumnya adalah wajib kifai. Yaitu dengan cara memasukkan jenazah ke dalam liang lahad yang telah disediakan, dan diletakkan pada posisi yang semestinya. Yakni, dibaringkan sedangkan bagian samping kanannya berada di bawah dan melekat dengan bumi, sementara wajah, dada dan perutnya di hadapkan ke arah kiblat. Kemudian di atasnya diberi papan atau bambu supaya tanah yang ditimbunkan padanya

tidak mengenai jenazah yang baru tersebut. Setelah itu tanah galian dimasukkan kembali untuk menutupi seluruh liang lahad demi menjaga dari gangguan binatang buas dan menghindarkan baunya dari manusia.

Sunah-sunah Pemakaman

1. Ketika menentukan lokasi kubur seraya berdoa:

اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَلاَ تَجْعَلْهُ حُفْرَةً مِنْ حُفَرِ النَّارِ

Ya Allah, jadikanlah sepetak lubang ini sebuah taman di antara taman-taman sorga, dan janganlah Engkau jadikan liang kubur ini di antara lubang-lubang neraka.

2. Ketika mengangkat jenazah dari usungan keranda yang akan dimasukkan ke liang lahad, hendaknya dilakukan secara perlahan dan lembut (jangan kasar) seraya berdoa:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ)، اللّٰهُمَّ إِلَى رَحْمَتِكَ لاَ إِلَى عَذَابِكَ، اللّٰهُمَّ

افْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَلَقِّنْهُ فِي حُجَّتِهِ، وَثَبِّتْهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ، وَقِنَا وَإِيَّاهُ عَذَابَ الْقَبْرِ.

Dengan nama Allah, atas perkenan Allah dan di atas lintasan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. Ya Allah, (ia kini tengah) menuju ke rahmat-Mu, bukan menuju ke azab-Mu. Ya Allah, lapangkanlah dalam kuburnya, bimbinglah ia dalam berhujah, dan kukuhkanlah ia dalam menyampaikan qawl tsâbit *serta lindungi kami dan ia dari siksa kubur.*

5. Berdoa ketika mengangkat dan hendak meletakkannya pada liang lahad:

اللّٰهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ نَزَلَ بِكَ، وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ

Ya Allah, inilah hamba-Mu dan putra hamba-Mu serta putra dari putri hamba-Mu, ia datang menghampiri-Mu. Dan Engkau-lah sebaik-baik untuk dikunjungi.

Kemudian dilanjutkan dengan doa:

اللّٰهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَصَاعِدْ عَمَلَهُ وَلَقِّهِ

مِنْكَ رِضْوَانًا

Ya Allah, tahanlah (tanah ini dari himpitan) kedua sisinya, terimalah amal baiknya, dan temuilah ia dengan keridhaan-Mu.

7. Ketika memasukkan jenazah perempuan, hendaklah menutupinya dengan kain atau sejenisnya yang dibentangkan di atas lahad dan masing-masing ujung kain dipegangi oleh pelayat.
8. Hendaklah segera untuk menurunkan jenazah perempuan, dan melepas ikatan-ikatan kafan yang dilakukan suaminya atau muhrimnya. Jika tidak ada, maka diupayakan dari keluarga dekat mereka; lantas orang selain mereka. Sedangkan suami lebih afdhal daripada semua itu.
9. Setelah jenazah diletakkan dalam liang lahad, kemudian membaca beberapa doa berikut ini:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ

Dengan nama Allah, atas perkenan Allah dan di atas lintasan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Lalu surah al-Fâtihah, ayat Kursî, al-Falaq, an-Nâs, al-Ikhlâsh dan ta'awwudz [a'ûdzu billâhi minasy syaythânir rajîm(i)]. Dan selagi masih sibuk menangani jenazah dalam kubur, bacalah:

اللّٰهُمَّ صِلْ وَحْدَتَهُ، وآنِسْ وَحْشَتَهُ، وَآمِنْ رَوْعَتَهُ، وَأَسْكِنْهُ مِنْ رَحْمَتِكَ تُغْنِيْهِ بِهَا عَنْ رَحْمَةٍ مَنْ سِوَاكَ، فَإِنَّمَا رَحْمَتُكَ لِلظَّالِمِيْنَ.

Ya Allah, dekatilah kesendiriannya, hiburlah ketakutannya, tenteramkan kegelisahannya, tenangkan ia dengan rahmat-Mu, yang dengannya tidak membutuhkan kepada selain-Mu. Sesungguhnya rahmat-Mu layak dicurahkan atas orang-orang yang teraniaya.

10. Kemudian melepas semua ikatan kafan, dimulai dari ujung kepala.

11. Menampakkan wajahnya dan melekatkan pipinya pada tanah dan menjadikan tanah sebagai bantalnya. Lantas bagian punggungnya diberi ganjalan batu atau tanah liat supaya jenazah tidak terlentang.

مِنْكَ رِضْوَانًا

Ya Allah, tahanlah (tanah ini dari himpitan) kedua sisinya, terimalah amal baiknya, dan temuilah ia dengan keridhaan-Mu.

7. Ketika memasukkan jenazah perempuan, hendaklah menutupinya dengan kain atau sejenisnya yang dibentangkan di atas lahad dan masing-masing ujung kain dipegangi oleh pelayat.

8. Hendaklah segera untuk menurunkan jenazah perempuan, dan melepas ikatan-ikatan kafan yang dilakukan suaminya atau muhrimnya. Jika tidak ada, maka diupayakan dari keluarga dekat mereka; lantas orang selain mereka. Sedangkan suami lebih afdhal daripada semua itu.

9. Setelah jenazah diletakkan dalam liang lahad, kemudian membaca beberapa doa berikut ini:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ

Dengan nama Allah, atas perkenan Allah dan di atas lintasan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Lalu surah al-Fâtihah, ayat Kursî, al-Falaq, an-Nâs, al-Ikhlâsh dan ta'awwudz [a'ûdzu billâhi minasy syaythânir rajîm(i)]. Dan selagi masih sibuk menangani jenazah dalam kubur, bacalah:

اللّٰهُمَّ صِلْ وَحْدَتَهُ، وآنِسْ وَحْشَتَهُ، وَآمِنْ رَوْعَتَهُ، وَأَسْكِنْهُ مِنْ رَحْمَتِكَ تُغْنِيْهِ بِهَا عَنْ رَحْمَةٍ مَنْ سِوَاكَ، فَإِنَّمَا رَحْمَتُكَ لِلظَّالِمِيْنَ.

Ya Allah, dekatilah kesendiriannya, hiburlah ketakutannya, tenteramkan kegelisahannya, tenangkan ia dengan rahmat-Mu, yang dengannya tidak membutuhkan kepada selain-Mu. Sesungguhnya rahmat-Mu layak dicurahkan atas orang-orang yang teraniaya.

10. Kemudian melepas semua ikatan kafan, dimulai dari ujung kepala.

11. Menampakkan wajahnya dan melekatkan pipinya pada tanah dan menjadikan tanah sebagai bantalnya. Lantas bagian punggungnya diberi ganjalan batu atau tanah liat supaya jenazah tidak terlentang.

12. Hendaklah bagi yang turun ke liang lahad dalam keadaan suci dari hadats, terbuka kepalanya (tidak berkopiah atau sejenis-nya), melepas kancing-kancing baju, menanggalkan sorban, rida` dan kedua alas kakinya.

13. Setelah usai meletakkan jenazah dalam liang lahad dan sebelum ditutupi dengan kayu atau selainnya, hendaklah menalkinkan jenazah dengan ungkapan-ungkapan akidah yang haq yang termasuk prinsip-prinsip mazhabnya.

Cara Menalqin Mayat:

Menepuk bahu kanan jenazah dengan tangan kanan, dan meletakkan tangan kiri pada bahu kiri jenazah dengan kuat. Kemudian membisikkan ke telinganya sambil menggerak-gerakkan bahunya dengan kuat seraya membaca doa talqin berikut:

يَا فُلاَنَ بْنَ فُلاَنٍ ....

Sebutkan nama jenazah dan nama bapaknya, lalu lanjutkan berikut ini,

إِسْمَعْ إِفْهَمْ (3×)

اللهُ رَبُّكَ، وَمُحَمَّدٌ نَبِيُّكَ، وَالْإِسْلاَمُ دِيْنُكَ، وَالْقُرْآنُ كِتَابُكَ، وَعَلِيٌّ إِمَامُكَ، وَالْحَسَنُ إِمَامُكَ، وَالْحُسَيْنُ إِمَامُكَ، وَعَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ إِمَامُكَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ إِمَامُكَ، وَجَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ إِمَامُكَ، وَمُوْسَى بْنُ جَعْفَرٍ إِمَامُكَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُوْسَى إِمَامُكَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ إِمَامُكَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ إِمَامُكَ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ إِمَامُكَ، وَالْحُجَّةُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَآئِمِ الْمَهْدِيِّ إِمَامُكَ،

أَ فَهِمْتَ يَا فُلاَنْ؟

ثَبَّتَكَ اللهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ، هَدَاكَ اللهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، عَرَّفَ اللهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ أَوْلِيَآئِكَ فِي مُسْتَقَرٍّ مِنْ رَحْمَتِكَ، اللّهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَأَصْعَدْ بِرُوْحِهِ إِلَيْكَ، وَلَقِّهِ مِنْكَ بُرْهَانًا، اللّهُمَّ عَفْوَكَ، عَفْوَكَ.

Wahai fulan bin fulan, dengarkan dan pahamilah! (3x),

Allah adalah Tuhanmu, muhammad nabimu, islam agamamu, alqur`an Kitabmu; dan Ali adalah

Imammu, Al-Hasan Imammu, Al-Husain Imammu, Ali bin Al-Husain Imammu, Muhammad bin Ali Imammu, Ja'far bin Muhammad Imammu, Musa bin Ja'far Imammu, Ali bin Musa Imammu, Muhammad bin Ali Imammu, Ali bin Muhammad Imammu, Al-Hasan bin Ali Imammu, Al-Hujjah bin Al-Hasan al-Qâ'im al-Mahdi Imammu. Pahamkah, wahai fulan ...?

Semoga Allah mengukuhkan qawl tsâbit *yang engkau ucapkan, dan petunjuk bagimu menuju* shirâth mustaqîm, *serta memperkenalkan antara kami dan para kekasih-Mu dengan rahmat-Nya yang ditetapkan. Ya Allah, bebaskan tanah ini dari (himpitan) kedua sisinya, dan terimalah ruhnya menemui-Mu untuk menyampaikan hujahnya. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah ia lakukan terhadap-Mu.*

14. Membaca doa ma'tsûr. Yakni, doa yang diajarkan Ahlulbait as pada beberapa keadaan tertentu, seperti ketika mengangkat jenazah dari usungan keranda; ketika melihat kuburan; ketika menurunkan jenazah ke liang lahad dan setelahnya; ketika sedang menutup

liang lahad dengan bambu, papan, atau sejenisnya; ketika keluar dari liang lahad; dan ketika menaburkan tanah ke atasnya; dan lain sebagainya.

15. Sebelum kubur itu ditimbuni (diuruki) tanah, hendaklah ditutup dengan papan, bambu, atau sejenisnya agar jenazah tidak kejatuhan tanah secara langsung.

16. Meninggikan kubur dari permukaan tanah sekira 15 cm.

17. Membentuk kubur empat persegi panjang datar. Dimakruhkan membentuknya sebagai gunungan (setengah lingkaran).

18. Setelah kubur selesai diuruki tanah, lalu menyiramkan air di atasnya. Cara yang afdhal, menghadap ke arah kiblat. Dimulai dari bagian atas kepala sampai ke kaki, kemudian disiramkan pada sekitar kubur tersebut, lalu sisanya disiramkan pada bagian tengah kubur.

19. Setelah itu, meletakkan tangan kanan di atasnya dengan jari-jari terbuka dan sedikit

menekan sehingga membekas, seraya membaca:

بِسْمِ اللهِ خَتَمْتُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ أَنْ يَدْخُلَكَ

Dengan nama Allah, aku telah menghalangimu dari setan yang akan menghampirimu.

- Juga membaca surah al-Qadr (7x), beristighfar dan mendoakan si mayat seperti doa di bawah ini:

اللّٰهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَأَصْعِدْ إِلَيْكَ رُوْحَهُ، وَلَقِّهِ مِنْكَ رِضْوَانًا، وَأَسْكِنْ قَبْرَهُ مِنْ رَحْمَتِكَ مَا تُغْنِيْهِ بِهِ عَنْ رَحْمَةٍ مَنْ سِوَاكَ.

Ya Allah, tahanlah (tanah ini dari himpitan) kedua sisinya, dan terimalah ruhnya mengunjungi-Mu, temuilah ia dengan keridhaan-Mu, tenangkanlah kuburnya dengan rahmat-Mu, yang dengannya tidak lagi membutuhkan rahmat kepada selain-Mu.

- Atau dengan membaca doa berikut:

اللّٰهُمَّ ارْحَمْ غُرْبَتَهُ، وَصِلْ وَحْدَتَهُ، وَآنِسْ وَحْشَتَهُ،

وَآمِنْ رَوْعَتَهُ، وَأَفِضْ عَلَيْهِ مِنْ رَحْمَتِكَ، وَأَسْكِنْ إِلَيْهِ
مِنْ بَرْدِ عَفْوِكَ، وَسِعَةَ غُفْرَانِكَ، وَرَحْمَتِكَ يَسْتَغْنِي
بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ، وَاحْشُرْهُ مَعَ مَنْ كَانَ يَتَوَلاَّهُ.

Ya Allah, kasihanilah keterasingannya, dekatilah kesendiriannya, hiburlah ketakutannya, amankan kegelisahannya, limpahkan rahmat-Mu padanya, tenangkan ia dengan sejuknya maaf-Mu, luaskan ampunan dan rahmat-Mu, yang dengannya ia tidak lagi membutuhkan rahmat kepada selain-Mu, kumpulkan ia bersama orang-orang yang dicintainya.

20. Amalan-amalan mustahab tersebut tidak hanya diamalkan pada keadaan di atas, bahkan dianjurkan pula pada setiap berziarah ke makam mukmin, yang hal itu memiliki berbagai adab dan tata cara tertentu serta doa-doa khusus yang tercantum dalam buku-buku yang memang menulis untuk itu.

21. Selepas jenazah dikuburkan dan para pelayat kembali ke rumah mereka masing-masing, maka bagi wali atau kepada siapa yang dipercayakan untuk menalkinkan lagi tentang ushul agama dan mazhabnya dengan suara

kuat, yaitu: Ikrar Tauhid; Ikrar Risalah penghulu para rasul; Ikrar 12 Imam al-Ma'shûmîn as; Ikrar kepada semua ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw; Ikrar al-Ba'tsu; an-Nusyûr; al-Hisâb; al-Mîzân; ash-Shirâth; al-Jannah dan an-Nâr. Dan dengan bacaan talkin tersebut, Insya Allah Ta'ala dapat menolong menghindari persoalan malaikat Munkar dan Nakir.

22. Para pelayat (selain kaum kerabat yang ditinggal wafat), hendaklah ikut menaburkan segenggam tanah ke liang lahad di saat liang lahad sedang ditimbuni (diuruki) tanah.
23. Jika memungkinkan, dikuburkan berdekatan dengan kubur kaum kerabat (keluarga)-nya.
24. Mengukuhkan kubur dengan bangunan atau sejenisnya.
25. Menuliskan namanya pada batu nisan yang letaknya di atas kubur bagian kepala.

Shalat Hadiah

Pada malam setelah jenazah dikuburkan hari itu,

siapa pun dianjurkan melakukan shalat hadiah untuk si mayat tersebut. Shalat itu dikenal juga dengan nama *Shalat Wahsyah.* Dalam suatu khabar diberitakan: "Tidak akan datang kepada si mayat satu masa yang lebih dahsyat dan mengerikan daripada awal malam setelah mayat dikuburkan, maka kasihanilah mayat di antara kamu dengan bersedekah, jika kamu tidak memperolehnya, shalatlah dua rakaat seperti shalat subuh (yang pahalanya dihadiahkan kepada si mayat). Berikut ini ada dua cara:

Cara pertama:

Pada rakaat pertama membaca surah al-Fâtihah sekali, dan surah al-Ikhlâsh (2x). Rakaat kedua, membaca surah al-Fâtihah (1x), dan surah al-Takâtsur (10x). Setelah salam, berdoa:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَابْعَثْ ثَوَابَهَا إِلَى قَبْرِ ذَالِكَ الْمَيِّتِ فُلاَنَ بْنَ فُلاَنٍ ...

Ya Allah, limpahkan shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, dan sampaikan pahala shalatku ini ke kubur mayat fulan bin fulan ...

Kalimat fulânab na fulân(in), diganti dengan nama si mayat dan nama bapaknya. Selanjutnya dalam riwayat itu dikatakan: "Kemudian, seketika itu pula, Allah mengutus seribu malaikat ke kuburnya. Setiap malaikat membawa pakaian dan gaun kebesaran, dan diluaskan kuburnya dari himpitan (kedua sisinya) sampai hari ditiupnya sangkakala.

Sedangkan bagi pelaku shalat menerima sejumlah kebaikan selama matahari terbit, dan baginya diangkat sampai empat puluh derajat."

Cara kedua:

Pada rakaat pertama, membaca surah al-Fâtihah sekali dan ayat Kursî sekali. Rakaat kedua, membaca surah al-Fâtihah sekali dan surah al-Qadr (10x). Setelah salam lalu berdoa seperti doa tersebut di atas.

Afdhalnya, jika dilakukan kedua cara tersebut. Satu *Shalat Wahsyah* cukup untuk satu mayat. Sementara itu bacaan ayat Kursî sampai dengan **hum fîha khâlidîn(a)**

Waktu yang afdhal untuk melaksanakan *Shalat Wahsyah* adalah pada awal malam (setelah

shalat maghrib pada waktunya), kendati waktu untuk melaksanakannya hingga satu malam penuh.

Seseorang dibolehkan menyewa atau mengambil upah dari melakukan *Shalat Wa<u>h</u>syah.* Namun sebaiknya, dilakukan secara sukarela tanpa mengharap imbalan apa pun dari selain Allah. [TW I:96-97]

BAB 7 – DOA-DOA

Ketika Mendengar Kematian

بِسْمِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ، اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ، وَاكْفِنَا طُوْلَ الْأَمَلِ، وَقَصِّرْهُ عَنَّا بِصِدْقِ الْعَمَلِ، حَتَّى لاَ نُؤَمِّلَ اسْتِتْمَامَ سَاعَةٍ بَعْدَ سَاعَةٍ، وَلاَ اسْتِيْفَاءَ يَوْمٍ بَعْدَ يَوْمٍ، وَلاَ اتِّصَالَ نَفَسٍ بِنَفَسٍ، وَلاَ لُحُوْقَ قَدَمٍ بِقَدَمٍ، وَسَلِّمْنَا مِنْ غُرُوْرِهِ، وَآمِنَّا مِنْ شُرُوْرِهِ، وَأَنْصِبِ الْمَوْتَ بَيْنَ أَيْدِيْنَا نَصْبًا، وَلاَ تَجْعَلْ ذِكْرَنَا لَهُ غِبًّا، وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ صَالِحِ الْأَعْمَالِ عَمَلاً، نَسْتَبْطِئُ مَعَهُ الْمَصِيْرَ إِلَيْكَ، وَنَحْرِصُ لَهُ عَلَى وَشْكِ اللَّحَاقِ بِكَ،

حَتَّى يَكُوْنَ الْمَوْتُ مَأْنَسَنَا الَّذِيْ نَأْنَسُ بِهِ، وَمَأْلَفَنَا الَّذِيْ نَشْتَاقُ إِلَيْهِ، وَحَامَّتَنَا الَّتِيْ نُحِبُّ الدُّنُوَّ مِنْهَا، فَإِذَا أَوْرَدْتَهُ عَلَيْنَا، وَأَنْزَلْتَهُ بِنَا، فَأَسْعِدْنَا بِهِ زَائِرًا، وَآنِسْنَا بِهِ قَادِمًا، وَلاَ تُشْقِنَا بِضِيَافَتِهِ، وَلاَ تُخْزِنَا بِزِيَارَتِهِ، وَاجْعَلْهُ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ مَغْفِرَتِكَ، وَمِفْتَاحًا مِنْ مَفَاتِيْحِ رَحْمَتِكَ، أَمِتْنَا مُهْتَدِيْنَ غَيْرَ ضَالِّيْنَ، طَائِعِيْنَ غَيْرَ مُسْتَكْرِهِيْنَ، تَائِبِيْنَ غَيْرَ عَاصِيْنَ وَلاَ مُصِرِّيْنَ، يَا ضَامِنَ جَزَاءِ الْمُحْسِنِيْنَ، وَمُسْتَصْلِحَ عَمَلِ الْمُفْسِدِيْنَ.

Dua Kalimat Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Saya bersaksi, tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Doa al-'Adîlah

Sesiapa menginginkan selamat dari *'adîlah* ketika seorang muslim menghadapi masa i<u>h</u>tidhâr

(menjelang ajal), maka seyogianya ia mengukuhkan keimanannya dengan bukti dan dalil serta dasar-dasar pokok yang lima (Tauhid, Keadilan, Nubuwah, Imamah serta Ma'ad) dengan burhan qath'i secara ikhlas.

Makna *'adîlah* –pada saat maut hendak menjemput– adalah, boleh jadi, ia akan mengalami perubahan ('udûl) dari haq ke kebatilan yang diupayakan oleh setan. Juga, setan berupaya mengaburkan dan membuat was-was dalam dada manusia, sehingga muncul keraguan agama yang dianutnya. Namun pabila kita tidak memiliki keimanan yang tangguh, maka tidak mustahil setan akan berhasil mencabut keimanan kita. Oleh karena itu, ketika seorang dalam keadaan naza' (iẖtidhâr) sangat dianjurkan membaca doa 'Adîlah singkat di bawah ini:

اللّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَدِيلَةِ عِنْدَ الْمَوْتِ، اللّهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، إِنِّي قَدْ أَوْدَعْتُكَ يَقِيْنِي هذَا وَثَبَاتَ دِيْنِي، وَأَنْتَ خَيْرُ مُسْتَوْدَعٍ، وَقَدْ أَمَرْتَنَا بِحِفْظِ الْوَدَائِعِ فَرُدَّهُ عَلَيَّ وَقْتَ حُضُوْرِ مَوْتِي

Ya Allah, aku mohon perlindungan-Mu dari mengalami ‘adîlah *ketika maut hendak menjemputku. Allahumma, wahai Yang Maha Pengasih dari semua yang mengasihi, sesungguhnya aku telah menitipkan keyakinanku ini dan ketetapan agamaku kepada-Mu, sedangkan Engkau sebaik-baik tempat penitipan. Dan Engkau telah memerintahkan kami untuk menjaga titipan, maka kembalikan titipan itu kepadaku di saat kehadiran mautku.*

Doa al-Yasîr

اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيَ الْكَثِيْرَمِنْ مَعَاصِيْكَ، وَاقْبَلْ مِنِّي الْيَسِيْرَمِنْ طَاعَتِكَ، يَا مَنْ يَقْبَلُ الْيَسِيْرَ، وَيَعْفُوْ عَنِ الْكَثِيْرَ، اِقْبَلْ مِنِّي الْيَسِيْرَ، وَاعْفُ عَنِّي الْكَثِيْرَ، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُوُّ الْغَفُوْرُ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي فَإِنَّكَ رَحِيْمٌ.

Ya Allah, ampunilah daku yang banyak karena maksiatku kepada-Mu, dan terimalah yang sedikit ini dari ketaatanku pada-Mu, wahai Zat yang menerima kebaikan meskipun sedikit, dan mengampuni dosa yang banyak, terimalah kebaikan yang sedikit ini, ampunilah kesalahanku yang selalu kulakukan.

Sungguh, Engkau Zat Yang Maha Pemaaf dan Pengampun. Ya Allah, kasihanilah daku, karena sesungguhnya Engkau Maha Penyayang.

Kalimat al-Faraj (Keselamatan)

لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبُّ الأَرَضِيْنَ، وَماَ فِيْهِنَّ، وَماَ بَيْنَهُنَّ، وَماَ فَوْقَهُنَّ، وَمَا تَحْتَهُنَّ، وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِيْنَ.

Tiada Tuhan selain Allah, Zat Yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah, Tiada Tuhan selain Allah, Zat Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, Mahasuci Allah, Tuhan Pemilik langit tujuh, dan Tuhan Pemelihara bumi tujuh, dan yang ada di dalamnya, di antara keduanya, di atasnya, di bawahnya, dan Tuhan Yang Menguasai 'Arasy yang Mahaagung. Segala puji bagi Allah, pemelihara alam semesta, shalawat atas Muhammad dan keluarganya yang baik-baik

Ayat Kursî

اللهُ لا إِلهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ، إِلاَّ بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ، وَلاَ يَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴿255﴾ لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ، فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ، فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى، لاَ انْفِصَامَ لَهَا، وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ﴿256﴾ اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّوْرِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُوْنَ﴿257﴾

Tiga ayat terakhir surah al-Baqarah:

لله ِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ، وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ، أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ، فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ، وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ﴿284﴾ آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ، وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرانَكَ، رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ﴿285﴾ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ، وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنا، إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ ﴿286﴾

Surah as-Sukhrah (al-A’râf)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ، الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ

أَيَّامٍ، ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ، يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ، يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ، أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ، وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ﴿54﴾ أُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ﴿55﴾ وَلاَ تُفْسِدُوْا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا، وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا، إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ﴿56﴾

Adab Wasiat

Adab keutamaan wasiat bagi seorang Mukmin yang bakal meninggalkan dunia ini, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan dalam kitab *Mishbâhul Mutahajjid,* berkata Syaikh ath-Thusi, 'Dianjurkan bagi seseorang berwasiat kepada keluarganya yang akan ditinggalkan selamanya. Seyogianya sebelum tidur malam menuliskan wasiat lalu diletakkan di bawah bantal tidurnya. Dan sangat dianjurkan lagi pada saat sakit. Berwasiat dengan baik dan membersihkan diri antara ia dan Allah

Swt, seperti menunaikan hak-hak Allah dan kezalimannya sesama manusia.'

Diriwayatkan dari Nabi saw bersabda, "Sesiapa yang tidak mempersiapkan wasiatnya ketika menjelang ajalnya, demikian itu menunjukkan ketidaksempurnaan akal dan perangainya.' Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah (saw), bagaimana cara wasiat yang benar?' Beliau bersabda: 'Pabila menjelang ajal sementara orang-orang berkumpul di sekitarnya, maka ucapkan berikut ini:

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، إِنِّيْ أَعْهَدُ إِلَيْكَ، أَنِّيْ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا، وَأَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِيْ الْقُبُوْرِ، وَأَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَأَنَّ مَا وُعِدَ فِيْهَا مِنَ النَّعِيْمِ مِنَ الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ، وَالنِّكَاحِ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ، وَأَنَّ الإِيْمَانَ حَقٌّ، وَأَنَّ الدِّيْنَ كَمَا وَصَفَ، وَأَنَّ الإِسْلاَمَ كَمَا شَرَعَ، وَأَنَّ الْقَوْلَ كَمَا قَالَ،

وَأَنَّ الْقُرْآنَ كَمَا أُنْزِلَ، وَأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِيْنِ، وَأَنِّيْ أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِيْ دَارِ الدُّنْيَا، أَنِّيْ رَضِيْتُ بِكَ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَوَاتُكَ عَلَيْهِ وَآلِهِ نَبِيًّا، وَبِعَلِيٍّ وَلِيًّا وَإِمَامًا، وَبِالْقُرْآنِ كِتَابًا، وَأَنَّ أَهْلَ بَيْتِ نَبِيِّكَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمُ السَّلاَمُ أَئِمَّتِيْ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ ثِقَتِيْ عِنْدَ شِدَّتِيْ، وَرَجَائِيْ عِنْدَ كُرْبَتِيْ، وَعُدَّتِيْ عِنْدَ الأُمُوْرِ الَّتِيْ تَنْزِلُ بِيْ، وَأَنْتَ وَلِيِّيْ فِيْ نِعْمَتِيْ، وَإِلٰهِيْ وَإِلٰهُ آبَائِيْ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ أَبَدًا، وآنِسْ فِيْ قَبْرِيْ وَحْشَتِيْ، وَاجْعَلْ لِيْ عِنْدَكَ عَهْدًا يَوْمَ أَلْقَاكَ مَنْشُوْرًا.

Talqin Mayat

Setelah jenazah dikuburkan, sementara para pelayat telah meninggalkan upacara pemakaman, dianjurkan bagi wali atau keluarga terdekat almarhum atau selainnya mendekati kubur bagian kepala untuk menalkini lagi dengan suara sedang. Afdhalnya, kedua telapak tangannya (salah satunya) diletakkan di atas kubur dengan

mendekatkan mulutnya, (sedangkan satunya memegangi buku).

Disebutkan dalam sebuah hadis, 'Apabila mayat ditalqini dengan talqin tersebut di bawah ini, berkata Munkar dan Nakir, 'Mereka telah menalqini mayat ini, maka tidak perlu menyoalnya, mari kita pergi. Kemudian kedua malaikat itu pergi dan tidak jadi menyoalnya.'

Berkata 'Allâmah al-Majlisi (ra), 'Berikut ini talqin mayat lengkap:

إِسْمَعْ، إِفْهَمْ يَا فُلاَنَ بْنَ فُلاَنٍ...

Sebutkan nama mayat dan nama bapaknya,

هَلْ أَنتَ عَلَى الْعَهْدِ، الَّذِي فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ مِنْ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَسَيِّدُ النَّبِيِّيْنَ، وَخَاتَمُ الْمُرْسَلِيْنَ، وَأَنَّ عَلِيًّا أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَسَيِّدُ الْوَصِيِّيْنَ، وَإِمَامُ إِفْتَرَضَ اللهُ طَاعَتَهُ عَلَى الْعَالَمِيْنَ، وَأَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ، وَعَلِيَّ بْنَ الْحُسَيْنِ، وَمُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ، وَجَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ،

وَمُوْسَى بْنَ جَعْفَرٍ، وَعَلِيَّ بْنَ مُوْسَى، وَمُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعَلِيَّ بْنَ مُحَمَّدٍ، وَالْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَالْقَائِمَ الْحُجَّةَ الْمَهْدِيَّ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَئِمَّةُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَحُجَجُ اللهِ عَلَى الْخَلْقِ أَجْمَعِيْنَ، وَأَئِمَّتُكَ أَئِمَّةُ هُدًى أَبْرَارُ. يَا فُلاَنَ بْنَ فُلاَنْ ....، إِذَا أَتَاكَ الْمَلَكَانِ الْمُقَرَّبَانِ رَسُوْلَيْنِ مِنْ عِنْدِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَسَئَلاَكَ عَنْ رَبِّكَ، وَعَنْ نَبِيِّكَ، وَعَنْ دِيْنِكَ، وَعَنْ كِتَابِكَ، وَعَنْ قِبْلَتِكَ، وَعَنْ أَئِمَّتِكَ، فَلاَ تَخَفْ، وَقُلْ فِيْ جَوَابِهِمَا: اللهُ جَلَّ جَلاَلُهُ رَبِّيْ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ نَبِيِّيْ، وَالْإِسْلاَمُ دِيْنِيْ، وَالْقُرْآنُ كِتَابِيْ، وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِيْ، وَأَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ إِمَامِيْ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُجْتَبَى إِمَامِيْ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الشَّهِيْدُ بِكَرْبَلاَءَ إِمَامِيْ، وَعَلِيٌّ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ إِمَامِيْ، وَمُحَمَّدٌ بَاقِرُ عِلْمِ النَّبِيِّيْنَ إِمَامِيْ، وَجَعْفَرٌ الصَّادِقُ إِمَامِيْ، وَمُوْسَى الْكَاظِمُ إِمَامِيْ، وَعَلِيٌّ الرِّضَا إِمَامِيْ، وَمُحَمَّدٌ الْجَوَادُ إِمَامِيْ، وَعَلِيٌّ الْهَادِي إِمَامِيْ، وَالْحَسَنُ الْعَسْكَرِيُّ إِمَامِيْ، وَالْحُجَّةُ الْمُنْتَظَرُ إِمَامِيْ، هَؤُلاَءِ

صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ أَئِمَّتِيْ وَسَادَتِيْ وَقَادَتِيْ وَشُفَعَائِيْ، بِهِمْ أَتَوَلَّى، وَمِنْ أَعْدَائِهِمْ أَتَبَرَّأُ فِيْ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. ثُمَّ إِعْلَمْ يَا فُلاَنَ بْنَ فُلاَنْ ... إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى نِعْمَ الرَّبِّ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، نِعْمَ الرَّسُوْلِ، وَأَنَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ وَأَوْلاَدِهِ الأَئِمَّةَ الأَحَدَ عَشَرَ نِعْمَ الأَئِمَّةِ، وَأَنَّ مَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ حَقٌّ، وَأَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ، وَسُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ فِيْ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَالْبَعْثَ حَقٌّ، وَالنُّشُوْرَ حَقٌّ، وَالصِّرَاطَ حَقٌّ، وَالْمِيْزَانَ حَقٌّ، وَتَطَايُرَ الْكُتُبِ حَقٌّ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيْهَا، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِيْ الْقُبُوْرِ، أَفَهِمْتَ يَا فُلاَنُ؟

Dalam hadis disebutkan bahwa mayat menjawab:

بَلَى، فَهِمْتُ!

ثَبَّتَكَ اللهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ، هَدَاكَ اللهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، عَرَّفَ اللهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ أَوْلِيَآئِكَ فِي مُسْتَقَرٍّ مِنْ رَحْمَتِكَ، اللّهُمَّ جَافِ الأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَأَصْعَدْ

بِرُوْحِهِ إِلَيْكَ، وَلَقِّهِ مِنْكَ بُرْهَانًا، اللّٰهُمَّ عَفْوَكَ، عَفْوَكَ.

Ziarah Kubur

Telah sepakat kalangan kaum muslim tentang ziarah kubur. Hal itu dapat dibaca dan ditelaah dalam buku-buku fikih maupun hadis. Perlu kiranya disebutkan di sini beberapa hadis tentangnya. Sebelum itu, kami kutipkan fatwa para imam keempat mazhab, seperti dijelaskan dalam kitab *al-Fiqh 'alal Mazâhibil 'Arba'ah* sebagai berikut: "Ziarah kubur adalah perbuatan yang dianjurkan (mandûb) guna menimbulkan kesadaran hati dan mengingatkan kepada akhirat. Lebih dianjurkan pada hari Jumat serta sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya. Seorang peziarah seyogianya menyibukkan dirinya dengan doa, tadharru' (berdoa dengan khusyuk dan merendah hati), mengingat-ingat mereka yang telah mati serta membaca al-Quran (yang pahala bacaannya) untuk mereka. Yang demikian itu bermanfaat untuk si mayit menurut pendapat

lebih sahih." [Jilid I, hal. 424-425 pada akhir bab Shalat]

Riwayat-riwayat hadis mengenai hal itu amat banyak, seperti telah dihimpun oleh al-'Allâmah as-Samhûdi dalam kitabnya *Wafâ` ul-Wafâ`*; *Mîzânul Hikmah*, jilid IV, hal. 295-313, karya al-Muhammadiy ar-Rey Syahrî; *Is'âful Muslimîna wal Muslimâti bi Jawâzil Qirâ`ati wa Wushûlu tsawâbuha ilal Amwât(i)*, karya al-Ustadz al-'Allâmah Muhammad al-'Arabi bin at-Tayânî bin al-Husain al-Wâhidi al-Maghribî, Guru Besar di Madrasah al-Fallâh, Makkah al-Mukarramah; dan selainnya itu. Berikut ini di antaranya:

1. Nabi saw bersabda, "Aku pernah melarang kamu menziarahi kuburan, namun kini telah diizinkan bagi Muhammad untuk menziarahi kuburan ibundanya. Maka berziarahlah kamu, sebab hal itu mengingatkan kepada akhirat."
2. Sabda beliau saw, "Ziarahilah orang-orang mati di antara kamu, karena mereka merasa senang dengan kehadiranmu. Hendaklah seseorang memohon hajatnya ketika menzia-

rahi kubur ayah dan ibunya setelah mendoakan keduanya."

3. Dawud ar-Riqqi meriwayatkan berkata, "Kutanyakan pada Abu Abdillah as tentang seseorang yang menziarahi kubur ayahnya, kerabat maupun selainnya. Apakah amalan mereka itu bermanfaat?" Beliau berkata, "Ya, sungguh amalan mereka yang demikian itu sampai kepada si mayat. Seperti orang yang mengirim hadiah kepada Anda, yang dengannya Anda merasa senang."

4. Syaikh Ja'far bin Muhammad Qulawayh al-Qummi meriwayatkan dari Umar bin Utsman ar-Razi, berkata, "Aku pernah mendengar Abul Hasan Imam Musa bin Ja'far ash-Shadiq as berkata, 'Barang siapa yang tidak mampu menziarahiku, maka ziarahilah kaum saleh yang berwilayah kepadaku, baginya akan ditetapkan pahalanya sama seperti menziarahi kami. Barang siapa yang tidak mampu bersilaturhmi dengan kami, maka bersilaturhmilah dengan orang-orang saleh yang berwilayah kepada kami, baginya akan dite-

tapkan pahala yang sama seperti bersilaturahmi dengan kami.'"

5. Juga, diriwayatkan dengan sanad sahih, dari Muhammad bin Ahmad bin Yahya al-Asy'ari, berkata, "Ketika aku di Fayd (nama daerah menuju Makkah), aku berjalan bersama Ali bin Bilal menuju kubur Muhammad bin Ismail bin Buzay'in, berkata, 'Berkata Ali bin Bilal kepadaku, 'Berkata Muhammad bin Ismail bin Buzay'in kepadaku, dari ar-Ridha as berkata: 'Barang siapa mendatangi kubur saudaranya Mukmin, kemudian meletakkan (telapak) tangannya pada kuburnya seraya membaca surah al-Qadar (7 kali), maka si mayat dihindarkan dari rasa takut yang amat sangat di hari kiamat.'" Hadis lain serupa itu, tetapi ditambahkan: 'Dengan menghadap ke arah kiblat.'

6. Diriwayatkan dengan sanad sahih, dari Abdillah bin Sanan berkata: "Kutanyakan kepada ash-Shadiq as, 'Bagaimana cara mengucapkan salam kepada ahli kubur?' 'Ya, Anda ucapkan:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَنَحْنُ إِنْ شَآءَ اللهُ بِكُم لَاحِقُوْنَ.

Selamat dan sejahtera untuk kalian, wahai penghuni kubur, kaum Mukmin maupun Muslim, kalian telah mendahului kami, dan Insya Allah kami juga akan menyusulmu.

7. Al-Husain (bin Ali bin Abi Thalib) as berkata: "Sesiapa yang memasuki pekuburan, hendaklah mengucapkan:

اللّهُمَّ رَبَّ هذِهِ الْأَرْوَاحِ الْفَانِيَةِ، وَالْأَجْسَادِ الْبَالِيَةِ، وَالْعِظَامِ النَّاخِرَةِ الَّتِيْ خَرَجَتْ مِنَ الدُّنْيَا وَهِيَ بِكَ مُؤْمِنَةٌ، أَدْخِلْ عَلَيْهِمْ رَوْحًا مِنْكَ وَسَلَامًا مِنَّا.

Ya Allah, Tuhan ruh-ruh yang fana ini, dan jasad-jasad yang rusak serta tulang-belulang yang hancur lumat, yang keluar dari dunia, sementara ia kepada-Mu sebagai Mukmin, masukkanlah ia pada kelompok mereka yang memperoleh ketenteraman dari-Mu dan keselamatan dari kami.

Lantas Allah telah menetapkan kebaikan baginya sebanyak makhluk (semenjak) bani Adam hingga

hari kiamat.

8. Imam Ali as berkata: "Sesiapa memasuki pekuburan, hendaklah mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ، السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، يَا أَهْلَ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، بِحَقِّ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، كَيْفَ وَجَدْتُمْ قَوْلَ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، مِنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، يَا لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، بِحَقِّ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، إِغْفِرْ لِمَنْ قَالَ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، وَاحْشُرْنَا فِيْ زُمْرَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، عَلِيٌّ وَلِيُّ اللهِ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Salam sejahtera atas penghuni kubur (yang mengikrarkan), tiada Tuhan selain Allah, wahai penghuni kubur (yang mengikrarkan), tiada Tuhan selain Allah, demi kebenaran tiada Tuhan selain Allah, bagaimana kalian mendapatkan ucapan: tiada Tuhan selain Allah, dari tiada Tuhan selain Allah, wahai Tiada Tuhan selain Allah, demi kebenaran tiada Tuhan selain Allah, ampunilah siapa saja (yang mengikrarkan), tiada Tuhan selain Allah, himpunlah kami ke dalam kelompok yang

mengucapkan: tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah dan Ali wali Allah.

Allah Swt telah melimpahkan pahala baginya selama lima puluh tahun, dan dihapuskan kesalahan darinya dan kedua orang tuanya selama lima puluh tahun.

9. Dalam riwayat lain: Ucapan yang paling baik ketika melewati pukuburan dan berhenti sejenak adalah:

اللّٰهُمَّ وَلِّهِمْ مَا تَوَلَّوا، واحْشُرْهُمْ مَعَ مَنْ أَحَبُّوْا.

Ya Allah, kasihanilah mereka, sebagaimana yang mereka kasihi, himpunlah mereka bersama orang yang mereka cintai.

10. Nabi saw bersabda: "Sesiapa menziarahi pekuburan dan membaca surah Yâsîn, maka Allah Ta'ala akan meringankan azab (kubur) si mayat, dan bagi pembacanya memperoleh kebaikan sebanyak bilangan mayat.

Tahlil

Bacaan tahlil berikut ini kami kutip dari beberapa buku yang menulis tentang itu:

الْفَاتِحَةَ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالْأَئِمَّةِ الرَّاشِدِيْنَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ وَالِدِيْنَ وَمَشَائِخِنَا وَذَوِ الْحُقُوْقِ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَمْوَاتِ هَذِهِ الْبَلْدَةِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، أَنَّ اللهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيَعْلِي دَرَجَاتَهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُوْمِهِمْ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، بِسِرِّ الْفَاتِحَةْ!

الْفَاتِحَةَ بِالْقَبُوْلِ، وَتَمَامِ كُلِّ سُؤْلٍ وَمَأْمُوْلٍ، وَصَلَاحِ لِشَأْنٍ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، دَافِعَةً لِكُلِّ شَرٍّ، جَالِبَةً لِكُلِّ خَيْرٍ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَحْبَابِنَا وَمَشَائِخِنَا فِي الدِّيْنِ مَعَ اللُّطْفِ وَالْعَافِيَةِ، وَعَلَى نِيَّةٍ صَالِحَةٍ أَنَّ اللهَ يُنَوِّرُ قُلُوْبَنَا وَقَوَالِبَنَا مَعَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافِ وَالْمَوْتِ عَلَى دِيْنِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيْمَانِ بِلَا مِحْنَةٍ، وَلَا امْتِحَانٍ

بِحَقِّ سَيِّدِ وَلَدِ عَدْنَانٍ، وَلِكُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. الْفَاتِحَةُ!

الْفَاتِحَةَ وَيس وَتَهْلِيْل، نُهْدِي ثَوَابَهَا إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَإِلَى رُوْحِ فُلاَنْ بِنْ فُلاَنْ ... الْفَاتِحَةُ!

Sebutkan satu-satu al-Marhum dan al-Marhumah yang akan dikirimi doa. Lalu lanjutkan dengan membaca berikut ini:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿1﴾ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعالَمِينَ ﴿2﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿3﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿4﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿5﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿6﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ ﴿7﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ ﴿*﴾

يس ﴿1﴾ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ ﴿2﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿3﴾ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ ﴿4﴾ تَنْزِيْلَ الْعَزِيْزِ

الرَّحِيْمِ﴿5﴾ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ﴿6﴾ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ﴿7﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ﴿8﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْناهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُوْنَ﴿9﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ﴿10﴾ إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيْمٍ﴿11﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَآثارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْناهُ فِي إِمَامٍ مُبِيْنٍ﴿12﴾ وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلاً أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُوْنَ﴿13﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوْا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُوْنَ﴿14﴾ قَالُوْا مَا أَنْتُمْ إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ تَكْذِبُوْنَ﴿15﴾ قَالُوْا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُوْنَ﴿16﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلاَّ الْبَلاَغُ الْمُبِيْنُ﴿17﴾ قَالُوْا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوْا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيْمٌ﴿18﴾ قَالُوْا

طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُوْنَ﴿19﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوْا الْمُرْسَلِيْنَ﴿20﴾ اتَّبِعُوْا مَنْ لاَ يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ﴿21﴾ وَمَا لِيَ لاَ أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ﴿22﴾ أَأَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لاَ تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلاَ يُنْقِذُوْنِ﴿23﴾ إِنِّي إِذًا لَفِي ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ﴿24﴾ إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ﴿25﴾ قِيْلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ﴿26﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِيْنَ﴿27﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِيْنَ﴿28﴾ إِنْ كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً واحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ﴿29﴾ يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيْهِمْ مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِؤُوْنَ﴿30﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُوْنِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لاَ يَرْجِعُونَ﴿31﴾ وَإِنْ كُلٌّ لَمَّا جَمِيْعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴿32﴾ وَآيَةٌ لَهُمُ الأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ﴿33﴾

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيْلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ﴿34﴾ لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلاَ يَشْكُرُوْنَ﴿35﴾ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لاَ يَعْلَمُوْنَ ﴿36﴾ وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُوْنَ ﴿37﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ﴿38﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيْمِ﴿39﴾ لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴿40﴾ وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ﴿41﴾ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ﴿42﴾ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلاَ صَرِيْخَ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يُنْقَذُونَ﴿43﴾ إِلاَّ رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَى حِيْنٍ ﴿44﴾ وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّقُوْا مَا بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴿45﴾ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلاَّ كَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ﴿46﴾ وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ أَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَنْ

لَوْ يَشَآءُ اللهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ﴿47﴾
وَيَقُولُوْنَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صادِقِيْنَ﴿48﴾ مَا
يَنْظُرُوْنَ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ
يَخِصِّمُوْنَ﴿49﴾ فَلاَ يَسْتَطِيعُوْنَ تَوْصِيَةً وَلاَ إِلَى أَهْلِهِمْ
يَرْجِعُونَ﴿50﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ
إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ﴿51﴾ قَالُوْا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ
مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ﴿52﴾
إِنْ كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيْعٌ لَدَيْنَا
مُحْضَرُونَ﴿53﴾ فَالْيَوْمَ لاَ تُظْلَمُ نَفسٌ شَيْئًا وَلاَ
تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُوْنَ﴿54﴾ إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ
الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُوْنَ﴿55﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي
ظِلاَلٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِؤُوْنَ﴿56﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ
مَا يَدَّعُونَ﴿57﴾ سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ﴿58﴾
وَامْتَازُوْا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ﴿59﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ
يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لاَ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
مُبِيْنٌ﴿60﴾ وَأَنِ اعْبُدُوْنِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيْمٌ﴿61﴾
وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلاًّ كَثِيْرًا أَفَلَمْ تَكُوْنُوْا

تَعْقِلُوْنَ﴿62﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُوْنَ﴿63﴾ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴿64﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴿65﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ﴿66﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوْا مُضِيًّا وَلاَ يَرْجِعُونَ﴿67﴾ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ﴿68﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِيْنٌ﴿69﴾ لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ﴿70﴾ أَوَ لَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُوْنَ﴿71﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُوْنَ﴿72﴾ وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلاَ يَشْكُرُوْنَ﴿73﴾ وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُنْصَرُونَ﴿74﴾ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُحْضَرُوْنَ﴿75﴾ فَلاَ يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ﴿76﴾ أَوَلَمْ يَرَ الإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ

مُبِيْنٌ﴿77﴾ وَضَرَبَ لَنا مَثَلاً وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ﴿78﴾ قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ﴿79﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوْقِدُوْنَ﴿80﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ على أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَى وَهُوَ الْخَلاَّقُ الْعَلِيْمُ﴿81﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرادَ شَيْئًا أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ﴿82﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴿83﴾

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ﴿*﴾

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴿1﴾ اللهُ الصَّمَدُ﴿2﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴿3﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ﴿4﴾ -- 3×

اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ﴿*﴾

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴿1﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ﴿2﴾ وَمِنْ

شَرِّ غَاسِقٍ إذا وَقَبَ﴿3﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ﴿4﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴿5﴾

اللهُ أَكْبَرُ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴿1﴾ مَلِكِ النَّاسِ﴿2﴾ إِلهِ النَّاسِ﴿3﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ﴿4﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُوْرِ النَّاسِ﴿5﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿6﴾

اللهُ أَكْبَرُ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

الم﴿1﴾ ذلِكَ الْكِتابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ﴿2﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ﴿3﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ﴿4﴾ أُولئِكَ

عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ﴿5﴾ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ، لاَ إِلهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ﴿*﴾

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ﴿*﴾ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَها، لَهَا مَا كَسَبَتْ، وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا، فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ﴿*﴾ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ﴿*﴾

إِرْحَمْنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ﴿×3﴾

﴿*﴾ رَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ، إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ﴿*﴾ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا﴿*﴾ إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ

عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا﴿*﴾ اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَآلِهِ﴿*﴾

﴿*﴾ اللّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ نُوْرِ الْهُدَى﴿*﴾ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلِّمْ﴿*﴾ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ، كُلَّمَا ذَكَرَ الذَّاكِرُوْنَ، وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ﴿*﴾

﴿*﴾ اللّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى﴿*﴾ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلِّمْ﴿*﴾ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ، كُلَّمَا ذَكَرَ الذَّاكِرُوْنَ، وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ﴿*﴾

﴿*﴾ اللّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى﴿*﴾ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلِّمْ﴿*﴾ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ، كُلَّمَا ذَكَرَ الذَّاكِرُوْنَ، وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ﴿*﴾

﴿*﴾ وَصَلِّ وَسَلِّمْ، وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا

أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ الْمَيَامِيْنَ﴿*﴾ وَحَسْبُنَا اللهُ نِعْمَ الْوَكِيْلِ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ﴿*﴾ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ﴿*﴾

﴿*﴾ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ﴿*﴾

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ،

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ﴿33×﴾

﴿*﴾ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ صَلاَةُ اللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ سَلاَمُ اللهِ،

﴿*﴾ اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلِّمْ. اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، يَارَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ.

﴿*﴾ أَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبِّي وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ﴿3×﴾

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ ﴿33×﴾

﴿•﴾ يَا أَللهُ، يَا أَللهُ، يَا أَللهُ ﴿× 12﴾

﴿•﴾ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلِّمْ، ﴿•﴾ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ.

﴿•﴾ بِالْقَبُوْلِ وَإِلَى حَضْرَةِ الرَّسُوْلِ، مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَإِلَى رُوْحِ مَنْ كَانَ التَّهْلِيْلُ هَاهُنَا بِسَبَبِهِ ءَاثَابَكُمُ اللهُ، الْفَاتِحَةْ!

Doa Tahlil

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ،

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ، سُبْحَانَكَ لاَ نُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى، وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضِيْتَ، وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى، اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي الْأَوَّلِيْنَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي الْآخِرِيْنَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي الْمَلأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ حَتَّى تَرِثَ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ، اللّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ وَاهْدِ وَبَلِّغْ وَتَقَبَّلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ

الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَمَا هَلَّلْنَاهُ وَمَا سَبَّحْنَا اللهَ وَبِحَمْدِهِ، وَمَا قُلْنَاهُ مِنْ يَا اللهُ، يَا اللهُ، وَمَا صَلَّيْنَاهُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ فِي هذَا الْمَجْلِسِ الْمَيْمُوْنِ الْمُبَارَكِ هَدِيَّةً وَاصِلَةً، وَرَحْمَةً نَازِلَةً، وَبَرَكَةً شَامِلَةً، وَصَدَقَةً مُتَقَبَّلَةً، نُهْدِيْهَا وَنُقَدِّمُهَا إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةَ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ وَآلِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، خُصُوْصًا إِلَى أَبَوَيْهِ عَبْدِ اللهِ وَآمِنَةَ الزُّهْرِيَّةِ، وَإِلَى أَعْمَامِهِ حَمْزَةَ وَالْعَبَّاسِ وَأَبِيْ طَالِبٍ، وَإِلَى رُوْحِ مَوْلاَتِنَا خَدِيْجَةَ الْكُبْرَى، وَسَيِّدَتِنَا فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ وَالْأَئِمَّةِ الْمَعْصُوْمِيْنَ، وَصَحَابَتِهِ الْمُخْلِصِيْنَ الْمَيَامِيْنَ، وَخُصُوْصًا إِلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ وَالْإِمَامِ الْحَسَنِ الْمُجْتَبَى، وَالْإِمَامِ الْحُسَيْنِ الشَّهِيْدِ بِكَرْبَلاَءَ، وَالْإِمَامِ عَلِيٍّ زَيْنِ الْعَابِدِيْنَ، وَالْإِمَامِ مُحَمَّدٍ الْبَاقِرِ، وَالْإِمَامِ جَعْفَرٍ الصَّادِقِ، وَ الْإِمَامِ مُوْسَى الْكَاظِمِ، وَالْإِمَامِ عَلِيِّ الرِّضَا، وَالْإِمَامِ مُحَمَّدٍ الْجَوَادِ التَّقِيِّ، وَالْإِمَامِ عَلِيِّ

الْهَادِي النَّقِيِّ، وَالْإِمَامِ الْحَسَنِ الْعَسْكَرِيِّ، وَإِلَى حَضْرَةِ مَنْ كَانَتْ أَرْوَاحُنَا لَهُ الْفِدَاءُ الْإِمَامِ الْمَهْدِيِّ الْمُنْتَظَرِ صَاحِبِ الزَّمَانِ الْحُجَّةِ. رَضِيْنَا بِهِمْ أَئِمَّةً وَسَادَةً وَقَادَةً بِهِمْ نَتَوَلَّى وَمِنْ أَعْدَائِهِمْ نَتَبَرَّأُ. نَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَنْفَعَنَا بِبَرَكَاتِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ وَعُلُوْمِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَيَجْعَلَنَا مِنْ حِزْبِهِمْ وَيَرْزُقَنَا مَحَبَّتَهُمْ، وَيَتَوَفَّانَا عَلَى مِلَّتِهِمْ وَيَحْشُرَنَا فِي زُمْرَتِهِمْ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آلِ الْحَسَنِ وَآلِ الْحُسَيْنِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ شُهَدَاءِ بَدْرٍ وَشُهَدَاءِ أُحُدٍ وَشُهَدَاءِ الطَّفِّ، وَإِلَى رُوْحِ كُلِّ شَهِيْدٍ بِمَعْرَكَةٍ مِنْ مَعَارِكِ الْإِسلَامِ، وَخُصُوْصًا إِلَى رُوْحِ مَنْ كَانَ التَّهْلِيْلُ وَمَنِ اجْتَمَعْنَا هٰهُنَا بِسَبَبِهِ وَمَنْ كَانَتِ الْقِرَاءَةُ هٰهُنَا لِأَجْلِهِ: فُلَانْ بِنْ فُلَانْ... وَ... وَ... وَ...

Sebutkan satu-satu al-Marhum dan al-marhumah yang akan dikirim doa, kemudian dilanjutkan doa berikut ini,

أَنَّ اللهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ (وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُمْ وَنُزُوْلَهُمْ فِي قُبُوْرِهِمْ) وَيُعْلِيْ دَرَجَاتِهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَيَتَغَشَّاهُ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ، وَيَنْفَعُنَا بِبَرَكَاتِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ وَعُلُوْمِهِمْ فِي الدَّارَيْنِ، أَوْصِلِ اللّهُمَّ ذلِكَ الثَّوَابَ مِنَّا إِلَيْهِمْ، وَاجْعَلْ لَهُمْ نُوْرًا يَسْعَى وَيَتَلأْلأَ بَيْنَ يَدَيْهِمْ، اللّهُمَّ اجْعَلْ فِدَاءً لَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَعِتْقًا لَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَسِتْرًا لَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَحِجَابًا لَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَفَكَاكًا لَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَنَجَاةً لَهُمْ مِنَ النَّارِ، (اللّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَتَجَاوَزْ عَنْهُمْ وَادْخِلْهُمُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ)، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ هذِهِ الْبَلْدَةِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ وَالِدِيْنَ وَوَالِدِيْكُمْ، وَأَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُم، وَأَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً، اللّهُمَّ افْعَلْ بِنَا وَبِهِمْ عَاجِلاً وَآجِلاً فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، مَا أَنْتَ لَهُ أَهْلٌ وَلاَ تَفْعَلْ بِنَا، يَا مَوْلاَنَا وَبِهِمْ عَاجِلاً وَآجِلاً فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، مَا نَحْنُ لَهُ أَهْلٌ، إِنَّكَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ جَوَادٌ كَرِيْمٌ رَؤُوْفٌ

رَحِيمٌ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ، وَأصْحَابِهِ الْمُنْتَجَبِيْنَ، وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الْفَاتِحَةْ ءَاثَابَكُمُ اللهُ.

فِي الْكَافِي بِإِسْنَادِهِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ (الصَّادِقُ) عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلُ اللهِ إِنَّ ٱلأَغْنِيَاءَ لَهُمْ مَا يعْتقُوْنَ وَلَيْسَ لَنَا، وَلَهُمْ مَا يَحِجُّوْنَ وَلَيْسَ لَنَا، وَلَهُمْ مَا يَتَصَدَّقُوْنَ وَلَيْسَ لَنَا، وَلَهُمْ مَا يُجَاهِدُوْنَ وَلَيْسَ لَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَبَّرَ اللهَ تَعَالَى مائَة مَرَّةٍ كَانَ أَفْضَلُ مِنْ عِتْقِ مائَة رَقَبَةٍ، وَمَنْ سَبَّحَ اللهَ مائَة مَرَّةٍ كَانَ أَفْضَلُ مِنْ سِيَاقِ مائَة بَدَنَةٍ، وَمَنْ حَمِدَ اللهَ مائَة مَرَّةٍ كَانَ أَفْضَلُ مِنْ حملاَنِ مائَة فرس فِي سَبِيْلِ اللهِ

بِسَـرْجِهَا وَلَجَمِهَا وَركبِهَا، وَمَنْ قَالَ: لاَ إِلـهَ إِلاَّ اللهُ ﴿× 100﴾ كَانَ أَفْضَلُ النَّاس عَمَلاً ذَالِكَ الْيَوْمِ إِلاَّ مَنْ زَادَ؛ قَالَ فَبَلَغَ ذَالِكَ الأَغْنِيَاء فَصَنَعُوْهُ. قَالَ: فَعَادَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلُ اللهِ قَدْ بَلَغَ الأَغْنِيَاء مَا قُلْت فَصَنَعُوْهُ. فَقَالَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ذَالِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

وَعَنْ أَحَدِهِمَا عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ قَالَ: أَكْثِرُوْا مِنَ التَّهْلِيْلِ وَالتَّكْبِيْرِ. فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْئٌ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ التَّهْلِيْلِ وَالتَّكْبِيْرِ. [المحجة البيضاء فِي تهذيب الاحياء، ج2، ص 274-275]

﴿*﴾ هذا آخر الكلام فِي كتاب من باب الْمرض إلَى باب التلقيْن وزيارة القبور والتهليل، والْحمد لله أوّلاً وآخرًا وظَاهِرًا وبَاطِنًا والصّلاة على مُحمّد وآله.